

**KRITIK SOSIAL
DALAM NOVEL *LARUNG*
KARYA AYU UTAMI
(SUATU TINJAUAN SOSIOLOGIS)**



13-12-07
Fak. Sastra
2 els
Hadiah
0331

SKRIPSI

*diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
Jurusan Sastra Indonesia pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin*

Oleh :

**H A S I S
F 111 01 022**



**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2007**

SKRIPSI

**KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL *LARUNG*
KARYA AYU UTAMI
(SUATU TINJAUAN SOSIOLOGIS)**

Disusun dan Diajukan Oleh :

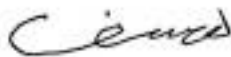
H A S I S

F111 01 022

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
pada tanggal 6 Desember 2007
dan dinyatakan telah memenuhi syarat.


Menyetujui :
Komisi Pembimbing

Konsultan I



Drs. H. Yusuf Ismail, S.U.
NIP. 131 571 409

Konsultan II



Dra. Hj. Nurbiah Zaini
NIP. 131 287 211

**Dekan
a.n. Pembantu Dekan I**



Drs. M. Amir P., M.Hum.
NIP. 131 972 026

**Ketua Jurusan
Sastra Indonesia**



Drs. H. Yusuf Ismail, S.U.
NIP. 131 571 409

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, Kamis tanggal 06 Desember 2007 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **"KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL LARUNG KARYA AYU UTAMI : Suatu Tinjauan Sosiologis"**, yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, 06 Desember 2007

Panitia Ujian Skripsi

1. Drs.H.Yusuf Ismail,S.U.	Ketua	
2. Dra.Hj. Nurbiah Zaini	Sekretaris	
3. Dra. Indriaty Lewa,M.Hum.	Penguji I	
4. Dra.Nursa'adah,M.Hum.	Penguji II	
5. Drs.H.Yusuf Ismail,S.U	Konsultan I	
6. Dra.Hj.Nurbiah Zaini	Konsultan II	

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Penulisan skripsi ini merupakan upaya penulis untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana sastra Jurusan Sastra Indonesia pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Ada banyak masalah yang penulis lalui dalam perampungan skripsi ini, tetapi melalui ketekunan dan kerja keras serta doa kepada Allah SWT, akhirnya penulisan skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari taraf kesempurnaan oleh karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis senantiasa membuka diri untuk menerima saran atau kritik yang konstruktif dari berbagai pihak sebagai upaya penyempurnaan skripsi ini. Saran dan kritik tersebut tidak saja berguna untuk karya penulis, tetapi juga berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang penulis geluti selama ini.

Penulisan dan penyusunan skripsi ini dapat dirampungkan berkat adanya bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini pula penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada :

1. Bapak Drs.H.Yusuf Ismail,S.U. dan Dra.Hj.Nurbiah Zaini sebagai pembimbing utama dan pembimbing kedua, yang telah banyak

meluangkan waktunya untuk mengarahkan dan membimbing penulis dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini.

2. Bapak Drs.H.Yusuf Ismail,S.U. dan Ibu Dra.Indriati Lewa, M.Hum. sebagai ketua Jurusan dan sekretaris Jurusan Sastra Indonesia yang selama ini banyak mengarahkan penulis selama belajar di Jurusan Sastra Indonesia.
3. Bapak Dr.Muhammad Darwis,M.S. selaku Dekan Fakultas Sastra.
4. Bapak dan Ibu staf pengajar Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin.
5. Segenap karyawan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang telah melayani penulis dengan baik.
6. Kawan-kawan pengurus lembaga yang telah banyak mengajarkan kepada penulis tentang pemberontakan yang terindah.
7. Sahabat-sahabatku yang tak henti-hentinya memberikan dorongan kepada penulis sampai hari ini serta teman-teman yang tidak sempat penulis sebutkan satu per satu, tanpa kalian penulis bukan apa-apa.
8. Terkhusus kedua orang tua tercinta beserta seluruh keluarga yang dengan sabar dan tabah mengasuh, membimbing, dan mendoakan penulis selama menempuh pendidikan.

9. Sahabat-sahabatku yang cantik, kalian telah mengajarku tentang kesetiaan dan pengorbanan.
10. Buat "Senja" yang senantiasa mengajarku tentang semesta tanpa batas.

Semoga segala bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak tersebut mendapat balasan dari Allah SWT. Semoga pula karya ini dapat diterima sebagai sumbangan pikiran yang berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang kesusastraan, Amin.

Makassar, 08 Desember 2007

Penulis

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Kritik sosial dalam novel *larung* karya Ayu Utami: suatu tinjauan sosiologis" (dibimbing oleh Yusuf Ismail dan Nurbiah Zaini).

Secara umum novel *Larung* menggambarkan tentang kondisi rakyat kecil yang menjadi korban kesewenang-wenangan penguasa. *Larung* juga memperlihatkan tentang dekadensi moral yang terjadi di masyarakat dengan berbagai perilaku menyimpang masyarakat yang lebih kompleks.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis sebagai alat analisis, mengungkap sasaran kritik yang ada dalam novel tersebut, menghubungkan dengan realitas sosial yang ada. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian pustaka dengan mempertemukan data primer dan data sekunder yang dikumpulkan dari buku-buku teks yang berhubungan dengan objek penelitian.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bentuk kritik yang digunakan pengarang dalam novelnya, yaitu kritik secara langsung dan kritik secara tidak langsung. Masalah-masalah yang dominan menjadi sasaran kritik pengarang adalah aspek politik dan pemerintahan, militer, aspek moral, dan aspek hukum. Hasil analisis menyimpulkan bahwa pengarang banyak menyoroti para pelaku politik dan penguasa yang menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya. Pencitraan militer identik dengan kekerasan dan pelanggaran HAM dalam menjalankan wewenang yang diberikan oleh pemerintah. Pergaulan bebas serta kasus perselingkuhan sepertinya telah menjadi hal yang biasa terjadi dalam masyarakat sekarang ini. Supremasi hukum sulit ditegakkan karena lembaga peradilan merupakan barang komoditas yang diperjualbelikan oleh para penegak hukum.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	10
1.3 Batasan Masalah	11
1.4 Rumusan Masalah	12
1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian	13
1.5.1 Tujuan Penelitian	13
1.5.2 Manfaat Penelitian	14
1.6 Definisi Operasional	14
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	17
2.1 Landasan Teori	17
2.2 Hasil Penelitian yang Relevan	24
2.3 Kerangka Pemikiran	27
BAB 3 METODE PENELITIAN	30
3.1 Desain Penelitian	30
3.2 Instrumen Penelitian	32
3.3 Metode Pengumpulan Data	33
3.3.1 Data Primer	33
3.3.2 Data Sekunder	34
3.4 Metode Analisis Data	35
3.5 Prosedur Penelitian	36

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
4.1 Hasil Penelitian	38
4.2 Pembahasan	41
4.2.1 Bentuk Kritik Sosial	42
1) Bentuk Kritik Secara Langsung	43
2) Bentuk Kritik secara Tidak Langsung	51
4.2.2 Masalah-Masalah yang Menjadi Sasaran Kritik sosial dalam novel <i>Larung</i> yang di hubungkan dengan Realitas Sosial dalam Masyarakat	57
1) Aspek Politik dan Pemerintahan	57
2) Aspek Militer	67
3) Aspek Moral	76
4) Aspek Hukum	87
4.2.3 Makna yang Terungkap dalam Kritik Sosial pada Novel <i>Larung</i> yang di hubungkan dengan Realitas Sosial dalam Masyarakat	91
BAB 5 PENUTUP	97
5.1 Simpulan	97
5.2 Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengarang dalam melahirkan suatu karya sastra, tentunya tidak hanya menggunakan kemampuan imajinasinya semata, tetapi ditopang oleh realitas sosial lingkungan tempat ia berada. Para pengarang akan memotret peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan masyarakatnya, kenyataan yang sempat dilihat, dirasakan, dan dialaminya dituangkan dalam bentuk karya fiksi.

Kenyataan dan pengalaman kehidupan yang masuk dalam kesadaran seorang pengarang akan memancing untuk mengekspresikan gagasannya. Oleh karena itu, dinyatakan bahwa karya sastra merupakan hasil pergulatan ide, pikiran, perasaan, dan pengalaman seorang pengarang baik berupa kemelut hidup, protes masyarakat, maupun kepincangan sosial, dan berbagai masalah lain dari realitas sosial/kehidupan yang dituangkan melalui sarana bahasa.

Harjana (1992 : 71) mengatakan bahwa karya tidak akan lahir jika terjadi kekosongan sosial, daya khayal manusia secara langsung ataupun tidak langsung dipengaruhi oleh pengalaman batinnya dalam merasakan gejolak sosial yang terjadi di lingkungan hidupnya. Sejalan dengan hal itu, Harjana (1992 : 73) mengatakan pula bahwa daya

khayal pengarang dipengaruhi oleh dunia lingkungan hidupnya, dan terutama karena adanya minat pengarang yang mendalam terhadap manusia yang ada di dalam masyarakat lingkungan hidupnya, persoalan-persoalan yang ada dalam lingkungannya, keadaan, dan watak masyarakat di seputar lingkungan hidupnya. Hal ini menandakan bahwa karya sastra yang lahir, sedikit banyak mengandung informasi tentang realitas lingkungan sosial di tempat pengarang tersebut berada.

Berdasar pada pandangan di atas, karya sastra dapatlah disebut sebagai "refleksi" dari kenyataan dan pengalaman hidup manusia pada waktu tertentu. Pernyataan ini melingkupi pengertian bahwa karya sastra mencerminkan persoalan sosial yang terjadi dalam masyarakat, cita-cita suatu masyarakat, sikap hidup, tradisi, serta pergolakan sosial yang terjadi di masyarakat banyak terekam dalam sebuah karya sastra.

Pergolakan yang dimaksud adalah perubahan nilai sosial akibat berubahnya pandangan individu yang menjadi anggota masyarakat. Oleh karena itu, kebenaran yang terdapat dalam karya sastra adalah kebenaran yang selaras dengan keyakinan pengarang, apa yang telah disaksikan dalam kehidupan, apa yang telah dialami dalam kehidupan, kebenaran yang diyakini keabsahannya sesuai dengan penilaian terhadap realitas sosial.

Karya sastra merupakan hasil dari suatu daya kreatif yang bersifat dinamis dan memberi daya hidup dibingkai dalam kerangka estetis. Apabila karya sastra hanya menyalin kenyataan yang sesungguhnya, bentuk penulisan tersebut bukan lagi karya sastra melainkan salinan sejarah.

Jika dilihat lebih jauh, karya sastra Indonesia modern seperti puisi, novel, drama, dan cerpen dapat ditemukan bahwa pemikiran pengarang berkisar pada fenomena sosial budaya tentang berbagai nilai-nilai sosial yang mengalami pergeseran. Damono (1983 : 23) menyebutkan bahwa sastra modern kita pun ternyata sejak awal perkembangannya merupakan arena untuk menggambarkan ketimpangan sosial, lebih jauh lagi untuk menyatakan kritik terhadap penyimpangan itu. Hal ini sudah sejalan dengan esensi karya sastra yang mengupayakan kritik sosial terhadap masyarakat yang melakukan penyimpangan sosial.

Pengarang sebagai pencipta karya sastra, tentunya merupakan bagian dari masyarakat yang mendiami suatu komunitas. Oleh karena itu, gagasan dan ide-ide pengarang tidak mungkin dipisahkan dari situasi kehidupan masyarakatnya, sebab apa yang dilihat, dialami, dan dirasakan pengarang dalam lingkungannya yang diramu sedemikian rupa untuk menghasilkan sebuah karya sastra.

Kaitan antara karya sastra, pengarang, dan masyarakatnya sangatlah erat dan kompleks. Karya sastra adalah hasil kerja pengarang/sastrawan, sastrawan sebagai bagian masyarakat, memetik ramuan kenyataan yang pernah ada dan masih terjadi dalam masyarakat, kemudian oleh masyarakat karya sastra itu dinikmati dan dipahami.

Tradisi kritik sosial tidak pernah lepas dalam karya-karya sastra Indonesia pada perkembangannya, baik sastra tradisional maupun sastra modern. Kritik itu muncul karena ketimpangan sosial, seperti: penyalahgunaan wewenang, tindakan semena-mena, penindasan kepada rakyat kecil, pergeseran nilai-nilai moral dalam masyarakat, dan masih banyak hal lain yang menjadi acuan para sastrawan untuk melontarkan kritik melalui karya-karyanya (Damono, 1983 : 27).

Sejak awal perkembangan karya sastra Indonesia sampai sekarang, muncul banyak pengarang yang menyajikan tema-tema yang beragam, mulai tema kawin paksa, emansipasi, religius, moral, alam, sampai kepada tema-tema yang bernafaskan kehidupan sosial, politik, ekonomi, hukum, dan kemasyarakatan lainnya. Para sastrawan menuliskan karyanya seakan memotret kehidupan-kehidupan atau peristiwa yang terjadi di dalam masyarakat dengan begitu jelas dan transparan. Masalah kepincangan sosial, seperti kemiskinan yang menimpa masyarakat, buruh, tani, guru, adalah

masalah aktual dalam kehidupan, demikian halnya problema sosial seperti korupsi, kolusi, nepotisme, kesewenang-wenangan, ketidakadilan, kebobrokan moral, politik, ekonomi, dan hukum juga tidak lepas dari sorotan sastrawan. Dengan demikian para penikmat karya sastra dapat memperoleh pelajaran yang berharga untuk dapat direnungi serta mencoba memahami kehidupan itu sendiri.

Semi (1989 : 73–75) menyatakan bahwa setelah masa kemerdekaan, fenomena sosial yang diungkapkan dalam sastra Indonesia menjadi tersebar luas, segala masalah kehidupan bermasyarakat, berbudaya, dan berbangsa menjadi tema-tema karya sastra. Tema-tema yang dipilih terutama yang dirasakan menjadi persoalan utama masyarakat. Hampir semua puisi, cerpen, dan drama yang dimuat dalam majalah sastra melontarkan semangat perang suci melawan “kemerosotan moral” yang dikaitkan dengan suasana semasa rezim Orde Lama dalam menyampaikan kritik sosial.

Novel *Larung* karya Ayu Utami merupakan salah satu karya yang lahir setelah runtuhnya rezim Orde Baru, di dalamnya banyak menampilkan kehidupan masyarakat Indonesia dekade 60-an dan dekade 90-an dengan berbagai masalah sosial yang terjadi. Masalah-masalah sosial tersebut mencakup kehidupan rakyat kecil yang tertindas, penyalahgunaan jabatan, kemerosotan moral, keterbelakangan hukum, dan kekerasan politik. Secara umum novel

Larung karya Ayu Utami menceritakan tentang kekerasan politik yang dilakukan oleh penguasa, pengekangan kebebasan, dekadensi moral dengan maraknya perilaku seks bebas dalam masyarakat, kehidupan para aktivis pergerakan, kekerasan terhadap rakyat kecil yang dilakukan oleh aparat militer. Realitas sosial inilah yang banyak terungkap dalam novel *Larung* karya Ayu Utami sekaligus sebagai objek kajian penulis.

Novel *Larung* karya Ayu Utami ini diterbitkan pada tahun 2001 oleh Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) bekerjasama dengan Jurnal Kebudayaan Kalam. Novel ini merupakan kelanjutan dari novel *Saman* yang memenangkan sayembara roman Dewan Kesenian Jakarta tahun 1998. Pada awalnya, dua novel ini direncanakan sebagai sebuah buku berjudul *Laila Tak Mampir di New York* namun dalam pengerjaannya berkembang melampaui rencana, sehingga kini *Larung* dan *Saman* merupakan dwilogi yang masing-masing berdiri sendiri.

Novel *Larung* karya Ayu Utami adalah sebuah karya sastra yang banyak menggambarkan kehidupan sosial masyarakat pada dekade 60-an dan 90-an yang kita ketahui pada kedua periode tersebut masing-masing terjadi peristiwa penting dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia yakni peristiwa G 30 S/PKI pada tahun 66 dan peristiwa 27 Juli 1996 yang menjadi tonggak awal

pembangkangan terhadap rezim Orde Baru di bawah kepemimpinan Soeharto.

Dua paruh waktu itulah yang dibagi Ayu Utami untuk membangun ceritanya dalam novel *Larung*. Novel ini diawali dengan cerita tentang seorang anak muda bernama Larung Lanang, mahasiswa kedokteran yang ingin membunuh neneknya karena tidak tahan lagi melihat penderitaan yang ditanggungnya oleh karena sudah sangat renta. Neneknya bernama Suprihatin seorang bangsawan Bali, hal itu ia ketahui setelah membongkar arsip-arsip tua di salah satu gudang di rumahnya. Kesehariannya ia habiskan untuk mengurus neneknya yang untuk buang kotoran pun kadang ia lakukan di tempat tidurnya.

Pada awalnya ibu Larung melarang niat anaknya tersebut, namun akhirnya ia sepaham dengan Larung. Keinginan itu tidak semudah yang ia bayangkan sebab neneknya mempunyai susuk dalam tubuhnya, ia tak akan mati sebelum susuk itu dikeluarkan. Ia memiliki kesaktian itu saat Larung masih kanak-kanak untuk menjaga keluarganya dari ancaman pembantaian yang terjadi pada tahun 66, sebab sebelumnya ayah Larung yang seorang pejuang kemerdekaan diculik dan dibunuh karena dianggap komunis oleh pemerintah pada saat itu. Dari arsip itu pulalah, Larung menemukan seseorang yang mampu mengabulkan keinginannya yaitu seorang wanita renta

sahabat seperguruan neneknya, akhirnya ia mampu mengeluarkan susuk dari tubuh neneknya dan Suprihatin mati dalam pangkuannya.

Selanjutnya cerita dalam novel ini melompat ke dekade 90-an dengan cerita tiga orang wanita yang bernama Laila, Yasmin, Cok Gita sedang berlibur di New York untuk menyaksikan sebuah pementasan seorang sahabatnya yaitu Shakuntala. Selain itu, mereka berencana untuk bertemu dengan selingkuhannya, beberapa di antara mereka telah bersuami, salah seorang di antaranya adalah pacar Larung. Setelah kembali ke Indonesia terjadi kerusuhan di kantor PDI Perjuangan pada tanggal 27 Juli 1996 yang membuat suasana ibukota pada saat itu begitu mencekam. Terjadi penculikan terhadap beberapa aktivis yang dianggap mendalangi kerusuhan tersebut. Ada tiga orang aktivis yang coba diselamatkan oleh Larung sebab ia diminta oleh Yasmin sahabatnya yang pengacara itu membawa aktivis tersebut ke luar negeri. Namun dalam pelariannya Larung dan aktivis-aktivis tersebut ditangkap dan ditembak di sebuah kapal laut oleh seorang perwira yang akan membawanya ke Jakarta.

Semua peristiwa di atas dituangkan dalam bentuk fiksi yang padat, kaya dengan pengalaman dan menyentil rasa kemanusiaan. Novel ini menarik karena pengarangnya membagi cerita dalam dua pembagian waktu. Cerita pertama banyak mengisahkan tentang kehidupan masyarakat yang harus menjadi korban pembantaian

karena dianggap komunis, banyak masyarakat yang tidak berdosa menjadi tumbal sebab orang-orang harus menunjuk orang lain untuk menyelamatkan diri. Pada bagian kedua lebih memperlihatkan tentang dekadensi moral dalam masyarakat yang semakin kompleks, perilaku seks bebas, perselingkuhan, perilaku bi-seksual, serta berbagai ketimpangan budaya yang lebih kompleks. Selain itu pula, diceritakan tentang kekerasan yang dilakukan oleh aparat penegak hukum kepada warga sipil, buruh, dan pembantu. Kisah dalam novel *Larung* sarat dengan muatan yang memacu cakrawala pembaca tentang banyaknya ketimpangan-ketimpangan sosial yang telah terjadi, sedang terjadi, dan yang mungkin akan terjadi dalam masyarakat.

Dari uraian di atas dan setelah membaca novel *Larung* karya Ayu Utami, penulis akan menggambarkan kondisi sosial dalam karya sastra dengan menghubungkannya dengan kejadian yang terdapat di luar karya sastra dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Hal itulah yang menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian terhadap novel *Larung* karya Ayu Utami dengan mengangkat judul "Kritik Sosial dalam Novel *Larung* karya Ayu Utami."

Hartoko (1986 : 29) menyatakan bahwa pendekatan sosiologis adalah menafsirkan teks secara sosiologis, menganalisis gambaran tentang dunia dan masyarakat dalam sebuah karya sastra. Apakah gambaran itu sesuai atau menyimpang dari kenyataan, dengan


demikian akan ditemukan manipulasi, sepanjang karya itu menggambarkan realitas yang terjadi.

1.2 Identifikasi Masalah

Karya sastra sebagai cerminan kehidupan memuat persoalan dalam dunia nyata, yaitu realitas dalam kehidupan masyarakat. Semua realitas itu diolah dan diramu oleh sastrawan melalui pengamatan, pengalaman, dan pergumulan hidup berdasarkan ketajaman pikiran serta rasanya.

Berdasarkan hal tersebut dan setelah membaca karya Ayu Utami dalam novel *Larung*, penulis menemukan masalah sebagai berikut :

1. Dalam novel *Larung* karya Ayu Utami terdapat berbagai masalah yang bertentangan dengan hati nurani pembaca seperti kondisi sosial-budaya, moral, hukum, militer, politik, dan pemerintahan yang tidak menentu.
2. Adanya berbagai masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat Indonesia yang sangat kompleks seperti penindasan terhadap rakyat kecil, kekerasan oleh aparat militer, penyalahgunaan jabatan, ketimpangan pelaksanaan hukum, politik dan pemerintahan, kemerosotan nilai-nilai moral dalam kehidupan



sosial masyarakat, dan berbagai hal lain dalam kehidupan yang seharusnya tidak terjadi dalam masyarakat.

3. Tokoh-tokoh dalam novel *Larung* karya Ayu Utami menjadi instrumen atau media untuk melontarkan kritikan terhadap berbagai ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat.
4. Novel *Larung* karya Ayu Utami menceritakan tentang kehidupan masyarakat pada dekade 60-an dan dekade 90-an dengan berbagai persoalan sosial yang semakin kompleks. Menyajikan dan mengkritik berbagai masalah sosial yang terjadi, terutama berbagai bentuk penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan masyarakat.
5. Kritik yang ada dalam novel *Larung* karya Ayu Utami lebih cenderung mengkritik kelompok masyarakat yang melakukan penyimpangan terhadap nilai-nilai dan norma umum yang berlaku di masyarakat.

1.3 Batasan Masalah

Permasalahan-permasalahan yang telah dikemukakan di atas merupakan acuan penulis dalam melakukan penelitian nantinya. Penelitian yang maksimal dan menyeluruh guna memperoleh hasil yang lengkap semestinya diarahkan dengan merangkum semua permasalahan yang muncul tersebut. Namun, penulis menyadari

terbatasnya kemampuan dan waktu guna menjelaskan sekian banyak masalah yang ada dalam novel *Larung* sehingga tidak semua masalah akan dijawab, selain itu untuk memenuhi kaidah penulisan ilmiah yang telah ditentukan, penulis akan membatasi pembahasan pada persoalan-persoalan sosial yang terdapat dalam novel ini.

Sehubungan dengan topik penulisan yaitu kritik sosial dalam Novel *Larung*, dan setelah membaca data primernya yaitu novel itu sendiri lalu mencocokkan dengan data sekundernya, yaitu data yang diperoleh melalui sumber bacaan atau referensi, maka sorotan utama dalam penelitian ini menyangkut aspek kritik sosial yang terkandung dalam novel tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, penulis mempergunakan data-data sosiologis dari media massa, televisi, radio atau referensi yang berhubungan dengan hal itu sebagai data sekunder untuk membantu penelitian ini.

1.4 Rumusan Masalah

Dari sekian banyak permasalahan di atas, maka terlebih dahulu penulis akan merumuskan masalah-masalah tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengarahkan penulis dalam melakukan pengkajian pada bagian berikutnya, berkaitan dengan identifikasi masalah serta

batasan masalah yang telah dipaparkan, masalah yang ada dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk kritik yang terdapat dalam novel *Larung* ?.
2. Masalah-masalah apakah yang menjadi sasaran kritik sosial dalam novel *Larung* serta hubungannya dengan realitas sosial dalam masyarakat?.
3. Makna apa yang terungkap dalam kritik tersebut hubungannya dengan realitas dalam masyarakat?.

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Suatu penelitian atau pengkajian yang dilakukan mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah di atas secara rinci dijelaskan sebagai berikut :

1. Memberikan gambaran tentang bentuk-bentuk kritik yang terdapat dalam novel *Larung*.
2. Menjelaskan masalah-masalah yang menjadi sasaran kritik dalam novel *Larung* hubungannya dengan realitas sosial masyarakat.
3. Mengungkap kaitan karya sastra dengan kondisi realitas sosial yang terjadi di masyarakat melalui makna-makna yang tertuang dalam novel *Larung* karya Ayu Utami.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian yang diharapkan akan membawa manfaat yang bersifat keilmuan dan kepraktisan. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang realitas sosial yang ada dalam karya sastra, dalam kaitannya kondisi sosial masyarakat.
2. Membantu para pembaca dan penikmat sastra untuk berapresiasi terhadap karya sastra, khususnya novel yang diteliti.
3. Memberi acuan atau bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya, khususnya bagi yang meneliti novel yang sama, atau yang menggunakan pendekatan yang sama.
4. Wadah bagi penulis untuk menambah wawasan pemikiran dan juga sebagai tempat mengaplikasikan ilmu-ilmu yang telah diperoleh selama ini.

1.6 Definisi Operasional

Untuk memudahkan masuk dalam pembahasan atau analisis terhadap novel *Larung*, terlebih dahulu akan dijelaskan konsep yang perlu diberi definisi agar permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini mudah dipahami sehingga nantinya terdapat kesamaan

persepsi antara pembaca dan penulis dalam memahami. Ada beberapa konsep yang perlu dikemukakan yaitu:

1.6.1 Kritik

Kata kritik berasal dari bahasa Yunani yaitu '*krinein*', yang berarti menghakimi, membandingkan, atau menimbang. Kata '*krinein*' menjadi pangkal atau asal kata '*kriterium*' yang berarti dasar pertimbangan, penghakiman (Semi, 1989). Menurut Adinegoro (1985 : 13), kritik adalah membandingkan dan memberi pertimbangan baik atau buruk, tujuan dari kritik itu sebenarnya bukan untuk mencela atau memfitnah, melainkan untuk kebaikan dan berdasarkan cinta sesama dan untuk mencapai kebenaran demi kemajuan bersama.

1.6.2 Sosiologi Sastra

Menurut Esten (1987 : 52), sosiologi adalah suatu telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dan masyarakat mengenai proses social. Sosiologi menelaah bagaimana manusia sebagai makhluk bermasyarakat dapat tumbuh dan berkembang. Sedangkan sastra atau kesusastraan menurut Poerwadarminta (KBBI, 1990 : 783) adalah karya tulis yang jika dibandingkan dengan tulisan lain memiliki ciri unggulan seperti, keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya. Jadi, sosiologi sastra adalah studi ilmiah terhadap dunia sastra

dan karya sastra yang menggunakan perspektif sosiologis dengan memandang karya sebagai sebuah produk dan pencerminan masyarakat. Masalah-masalah yang terjadi dalam masyarakat, diamati dalam hubungannya dengan realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat.

1.6.3 Kritik Sastra dan Kritik Sosial

Kritik sastra adalah bidang studi sastra yang membicarakan sastra secara langsung dengan menganalisis, menginterpretasi, dan menilai karya sastra (Baribun, 1987 : 2), penilaian dan pertimbangan yang dilakukan terhadap karya sastra secara objektif dan tidak memihak. Sedangkan kritik sosial adalah penilaian dan pertimbangan baik buruknya gejala-gejala sosial yang terjadi dalam masyarakat.

1.6.4 Pengertian Novel

Pengertian novel menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990 : 618) yaitu karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekitarnya/di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sikap setiap pelaku.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Setiap pengkajian karya sastra, prosa, drama, dan puisi mutlak membutuhkan teori sebagai landasan berpijak untuk menelaah hal-hal yang terdapat dalam objek kajiannya. Secara umum semua karya sastra apa pun bentuknya dapat dikaji dengan menggunakan berbagai bentuk analisis. Akan tetapi, biasanya digunakan analisis tertentu untuk sebuah karya sastra tertentu yang dianggap lebih relevan untuk mengetahui tujuan sastrawan menuliskan karyanya. Seperti halnya novel *Larung* karya Ayu Utami, dalam pandangan penulis lebih tepat bila digunakan analisis sosiologis dalam pengkajiannya, tanpa bermaksud mengabaikan bentuk analisis lainnya.

Meskipun demikian, memandang suatu karya dari sisi objektif tentunya mampu menjadi alat bantu guna pencapaian tujuan penelitian ini. Menurut M.H. Abraham (dalam Zulkarnain, 2003 : 12) mengistilahkan pendekatan objektif sebagai pendekatan struktural. Pendekatan objektif merupakan pendekatan yang hanya menyelidiki karya sastra itu sendiri tanpa menghubungkan dengan hal-hal lain di luar karya sastra.

Teori pendekatan sosiologis sangatlah penting dipahami untuk memperoleh pandangan yang lebih luas mengenai lingkungan sosial

sekaligus dapat meneliti komunitas masyarakat di sekitar kita yang jarang atau bahkan tidak pernah kita kenal. Selain itu pula, kita memperoleh pandangan tentang dunia luar dan kebudayaan lain yang sebelumnya hanya sedikit kita ketahui atau bahkan kita tidak kenal sama sekali. Sosiologi bukan merupakan filosofi sosial tetapi sebagai suatu sistem tata nilai yang ditujukan kepada masyarakat tentang bagaimana seharusnya ia berkelakuan dan mengatur diri mereka. Namun, sosiologi memungkinkan kita untuk lebih mengenal kemurnian pandangan dan perilaku yang jauh berbeda dengan apa yang kita miliki dan akhirnya kita bisa mengetahui kekuatan-kekuatan apa yang mempengaruhi tindak-tanduk kita dalam lingkungan sehari-hari.

Menurut Alan Swingewood (dalam Faruk, 1994 : 1) bahwa sosiologi adalah studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial. Sosiologi sebagai suatu telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dan proses sosial, menelaah tentang bagaimana masyarakat tumbuh dan berkembang. Dalam kajian ini bagaimana lembaga-lembaga dan segala masalah perekonomian, keagamaan, budaya, sosial, politik hukum, dan unsur kemasyarakatan lainnya, serta mencoba melihat bagaimana gambaran tentang cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Semi, 1989 : 52).

Pendapat di atas menunjukkan bahwa sosiologi mempelajari aspek-aspek yang berkaitan dengan lembaga sosial, masalah perekonomian, keagamaan, dan politik. Melalui kajiannya akan diberikan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dan lingkungannya, tentang mekanisme sosialnya, proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat di tempatnya masing-masing. Semua diarahkan untuk memahami manusia dalam interaksinya dengan manusia lain.

Seperti halnya sosiologi, sastra juga menyangkut pada persoalan hubungan manusia dan masyarakat, usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Perbedaannya adalah bahwa sosiologi melakukan analisis ilmiah yang objektif, sedangkan karya sastra menyusup menembus permukaan kehidupan, cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaan-perasaannya. Dengan demikian, novel salah satu genre sastra yang menjadi objek penelitian ini dapat dianggap sebagai usaha menggambarkan dan menciptakan kembali dunia sosial, hubungan manusia dengan manusia lain, lingkungannya, politik, negara, dan sebagainya. Nampak jelas bahwa novel berurusan dengan tekstur sosial, ekonomi, dan politik yang juga menjadi urusan sosiologi (Damono, 1983 : 7).

Pendekatan sosiologis bertolak dari pandangan bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat (tidak sebagai individu yang terlepas dari golongan atau masyarakat) dengan ikatan-ikatan adat, kebiasaan, kepercayaan atau agamanya, tingkah laku atau kebiasaan yang disebut budaya yang meliputi segala kehidupan, tetapi bisa juga membiaskan sehingga tidak menampilkan kenyataan (Shadly, 1987 : 2).

Hubungan antara sastra dan masyarakat ataupun sebaliknya, sangat erat. Sastra adalah produk masyarakat, sastra lahir di tengah-tengah masyarakat karena diciptakan oleh anggota masyarakat. Oleh karena itu, sastra dikaitkan dengan situasi tertentu, atau dengan sistem politik, ekonomi, dan sosial tertentu. Sebagai anggota masyarakat, pengarang terus merasakan akibat dari kejadian-kejadian yang timbul dalam masyarakat. Realitas dan fenomena sosial yang dirasakan oleh pengarang dalam kehidupannya, dialami dan dihayati, kemudian diolah dengan menggunakan daya imajinasinya, lalu diproyeksikan menjadi sastra yang baik. Setelah menjadi sebuah karya sastra, kemudian dipublikasikan kepada masyarakat.

Atmazaki (1990 : 48) mengemukakan bahwa sosiologi sastra adalah kritik sastra yang melihat hubungan antara karya sastra dengan realitas, dan kemampuan karya sastra membayangkan realitas. Realitas yang ada dalam masyarakat baik itu kehidupan

sosial maupun segala fenomena yang ada di dalam masyarakat merupakan objek yang membentuk sebuah karya sastra.

Teori sosiologi sastra tidak semata-mata digunakan untuk menjelaskan kenyataan yang dipindahkan atau disalin pengarang ke dalam sebuah karya sastra. Teori ini juga digunakan untuk menganalisis hubungan sebuah karya sastra dengan suatu kelompok sosial, hubungan antara selera masyarakat, dan kualitas suatu karya sastra serta hubungannya antara gejala sosial yang timbul disekitar pengarang dan karyanya. Oleh karena itu, teori sosiologi yang digunakan untuk menganalisis sebuah karya sastra tidak dapat mengabaikan eksistensi pengarang, dunia dan pengetahuan batinnya, serta budaya tempat karya itu dilahirkan (Aminuddin, 1990 : 109).

Selanjutnya Hartoko (1989 : 129), menyebutkan bahwa pendekatan sosiologis ialah cabang dari ilmu sastra yang mendekati sastra dari hubungannya atau kaitannya dengan kenyataan sosial pengarang, proses penulisan, pembaca, serta penafsiran teks itu sendiri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sastra berfungsi memperjelas, memperdalam, dan memperkaya penghayatan manusia terhadap kehidupan mereka. Dengan penghayatan yang lebih baik terhadap kehidupannya, manusia dapat berharap untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik.

Menurut Wellek dan Warren (1995 : 111), sosiologi sastra adalah telaah terhadap karya sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Telaah sosiologi tersebut terbagi menjadi tiga golongan. Pertama, sosiologi pengarang yang mempermasalahkan status sosial, ideologi, dan lain-lain menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra. Kedua, sosiologi karya sastra yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri, yang menjadi pokok penelaahan adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. Ketiga, sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial sastra, yang membedakan ketiga telaah sosiologis itu adalah objek permasalahannya. Akan tetapi dalam penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan pada masalah sosiologi sastra yang mempersoalkan apa yang tersirat dalam karya sastra dan pengaruhnya dengan realitas sosial.

Dari beberapa pandangan teoretis sosiologi yang telah dikemukakan para ahli, maka dalam penelitian ini penulis mencoba menggunakan teori yang dikemukakan Wellek dan Warren, meskipun semuanya hampir sama. Wellek dan Warren (1995 : 109–110) mengungkapkan lebih lanjut bahwa sesungguhnya penelitian yang menyangkut tentang sastra dan juga menyangkut masyarakat, biasanya terlalu sempit dan menyentuh persoalan di luar sastra.

Sastra dikaitkan dengan kondisi tertentu, misalnya dengan sistem politik, sistem ekonomi, dan sistem sosial.

Lebih lanjut dikemukakan bahwa dengan pendekatan sosiologis orang mungkin dapat menunjukkan latar belakang sebuah karya, hakikat, dan fungsi suatu karya. Suatu hal yang perlu dipahami dalam melakukan suatu penelitian terhadap karya sastra, bahwa walaupun seorang pengarang melukiskan kondisi sosial yang berada di lingkungannya, belum tentu menyuarakan kemauan masyarakat, yang pasti pengarang telah menyalurkan dan mewakili hati nuraninya. Bila kebetulan yang dilukiskan merupakan suatu yang bergejolak dalam masyarakat, hal itu merupakan ketajaman batinnya mengungkapkan isyarat-isyarat dari pergolakan tersebut (Semi, 1989 : 60–62).

Karya sastra adalah sebuah fenomena sosial, karena pada hakikatnya sastra adalah sebuah produk sosial. Itulah sebabnya, apa yang tergambar dalam karya sastra adalah sebuah identitas masyarakat yang dinamis, baik yang berkaitan dengan pola struktur, fungsi maupun aktifitas dan kondisi sosial budaya sebagai latar belakang kehidupan masyarakat pada saat karya sastra itu diciptakan. Nilai yang terdapat dalam karya sastra adalah nilai yang hidup, yang berkembang dan dinamis, secara tidak langsung juga menggambarkan latar belakang kesejarahannya.

Menurut Swingewood (dalam Nirwana, 2001 : 34), terdapat tiga perspektif berkaitan dengan keberadaan sastra. Pertama adalah perspektif yang memandang sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya mengandung refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan. Kedua adalah perspektif yang mencerminkan situasi sosial penulisnya. Ketiga adalah modal yang dipakai karya sastra tersebut sebagai manifestasi dari kondisi sosial budaya atau peristiwa sejarah.

Semua itu terekam dan berpengaruh di dalam ciptaan karya sastra karena penulis merupakan bagian dari kenyataan zamannya. Dengan begitu, karya sastra langsung atau tidak langsung memperlihatkan sikap, pandangan, atau falsafah yang dianut pengarangnya, ia berkembang dan berubah menurut perputaran zaman. Karya sastra dilihat sebagai dokumen sosio-budaya yang mencatat kenyataan sosial suatu kehidupan masyarakat pada masa tertentu.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Fenomena yang membangun sebuah karya sastra baik berupa novel, drama, puisi, maupun cerpen tidak terlepas dari sudut pandang pengarang. Pengungkapan ide pengarang dalam karyanya tidak pernah lepas dari penggambaran kehidupan masyarakat, baik dari segi ekonomi, politik, dan sosial. Pengarang sebagai bagian dari

masyarakat selalu diperhadapkan dengan berbagai persoalan-persoalan dan kejadian-kejadian yang berhubungan dengan hidup dan kehidupan. Masalah kritik sosial dalam masyarakat merupakan bahan perbincangan yang menarik perhatian karena siapa pun orangnya mereka adalah anggota masyarakat, yang secara langsung merasakan apa yang terjadi dalam masyarakat.

Mengenai objek kajian yang akan diteliti oleh penulis, yaitu novel *Larung* karya Ayu Utami. Penelitian terhadap karya-karya Ayu Utami masih terbilang sangat minim di kalangan masyarakat ataupun mahasiswa, khususnya pada mahasiswa Unhas Jurusan Sastra Indonesia yang mengambil program studi Kesusastraan, namun hal tersebut tidak menjadi halangan bagi penulis untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Penelitian terhadap novel *Larung* belum ditemukan oleh penulis. Meskipun demikian, penulis tetap mengumpulkan penelitian yang relevan dari sudut kesamaan pendekatan, yaitu pendekatan sosiologis terhadap karya sastra. Penelitian yang dimaksud berupa skripsi, penelitian tersebut penulis jadikan bahan perbandingan.

Muh. Ridwan (2003) yang juga meneliti salah satu karya Ayu Utami yaitu *Zaman* dengan judul penelitian "*Masalah Sosial dalam Novel Saman Karya Ayu Utami: Suatu Tinjauan Sosiologis*", mencoba menganalisis masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan

masyarakat yang meliputi masalah kemiskinan, kekerasan terhadap kaum perempuan, peminggiran kaum tani dan buruh, dekadensi moral, rasa ketidakadilan kekuasaan, dan pembangunan yang menyengsarakan rakyat. Di sisi lain, ia melihat bahwa perkembangan modernitas yang begitu cepat menuntut kita untuk menyesuaikan diri yang mengakibatkan identitas budaya kita semakin pudar.

Penelitian yang dilakukan oleh Isnaini (2000) dalam skripsinya yang berjudul *"Fenomena Sosial dalam Novel Saman Karya Ayu Utami: Suatu Tinjauan Sosiologis"*. Penelitian ini mengupas tentang penggambaran kemiskinan, ketidakberdayaan, dan kerapuhan moral. Kemiskinan menurutnya selalu akrab dengan penderitaan seperti kehilangan tempat tinggal, kelaparan, dan lain-lain.

Selain itu, penelitian dengan pendekatan serupa oleh Muhtar M (2002) dengan judul *"Fenomena Sosial dalam Roman Arok Dedes Karya Pamudya Ananta Toer: Suatu Tinjauan Sosiologis"*, juga memiliki relevansi permasalahan yang dikaji oleh penulis. Penelitian tersebut membahas tentang fenomena kemiskinan, penindasan, kerusuhan, persaingan yang memperlihatkan adanya hubungan fenomena sosial yang terjadi dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia utamanya dalam kehidupan politik pemerintahan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Karya sastra dapat dikatakan sebagai dokumen sosial, karena dalam karya sastra terdapat bukti tertulis yang merekam kejadian yang terjadi di masyarakat. Fungsi ini kemudian dihubungkan dengan teks novel *Larung* yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Novel *Larung* karya Ayu Utami menawarkan beragam masalah kemasyarakatan, hal itu mengisyaratkan adanya kepincangan dalam sistem yang berlaku dalam realitas sosial. Apa yang ditulis oleh Ayu Utami adalah kondisi sosial yang mengilhaminya, kejadian atau peristiwa yang terdapat dalam novel tersebut, merupakan hasil pengumpulan sastrawan dalam kehidupannya sebagai bagian dari masyarakat.

Untuk mengungkap persoalan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah pada penelitian ini, digunakan pendekatan sosiologis sebagai alat analisis. Objek dalam penelitian ini adalah masalah-masalah sosial yang terjadi pada masa pemerintahan Orde Lama dan masa pemerintahan Orde Baru yang berusaha digambarkan melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam karyanya itu.

Sebelum memasuki tahap analisis, penulis terlebih dahulu mengumpulkan data-data yang mendukung permasalahan, lalu dibahas dengan menggunakan alat bantu analisis. Permasalahan

yang ada dalam karya kemudian dihubungkan dengan dunia realitas atau kenyataan. Proses analisis dengan pendekatan sosiologis diarahkan untuk memperoleh penggambaran kritik sosial yang ada dalam novel itu, dan hubungannya dengan peristiwa yang terjadi di masyarakat.

Analisis ini nantinya akan menggambarkan kritik sosial yang ada dalam novel *Larung* serta hubungannya dengan kondisi sosial masyarakat pada saat itu. Adapun kerangka pemikiran penulis, dapat dilihat dalam skema berikut :

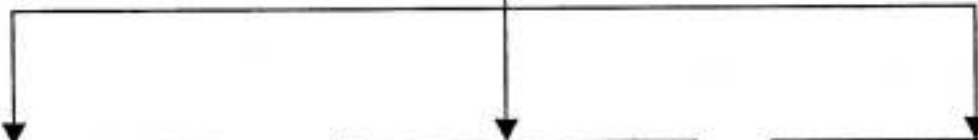
Novel *Larung* karya Ayu Utami



Analisis dengan Menggunakan Pendekatan Sosiologis



Kritik Sosial dalam Novel *Larung*



Bentuk-bentuk kritik sosial dalam novel *Larung*

Sasaran kritik sosial dalam novel *Larung* karya Ayu Utami hubungannya dengan realitas sosial dalam masyarakat

Makna yang terungkap dari kritik sosial hubungannya dengan realitas sosial dalam masyarakat



Kesimpulan akhir penelitian

B A B 3

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian adalah suatu proses menemukan sesuatu secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah dengan dukungan data sebagai landasan untuk mengambil kesimpulan. Penelitian merupakan proses yang panjang, berawal pada minat untuk mengetahui fenomena tertentu dan selanjutnya berkembang menjadi gagasan, teori, konseptualisasi, pemilihan metode, dan seterusnya. Dalam paradigma ilmiah, desain harus disusun secara pasti sebelum fakta dikumpulkan. Sekali desain digunakan, maka tidak boleh mengubahnya dalam bentuk apa pun, sebab jika diadakan perubahan, maka perubahan itu akan mengaburkan variable sehingga penafsiran yang bermakna tak mungkin dilakukan (Moleong, 1988 : 20).

Keberadaan desain penelitian sangat menentukan pengamatan yang akan dilakukan selanjutnya. Untuk memperoleh metode ilmiah dalam penelitian, diperlukan desain penelitian yang sesuai dengan kondisi, seimbang dengan kadar penelitian yang dilakukan (Nasir, 1985 : 99). Desain penelitian merupakan keseluruhan proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian, desain

penelitian yang baik akan menghasilkan penelitian yang berkualitas dan bermanfaat bagi pembaca.

Langkah yang ditempuh dalam desain penelitian ini, dimulai dengan memahami hasil-hasil penelitian yang relevan agar penelitian ini terlaksana semaksimal mungkin. Selain itu, peneliti mengumpulkan bahan bacaan yang berhubungan dengan objek kajian yang diteliti, hal itu dimaksudkan untuk memperoleh lebih banyak informasi mengenai novel *Larung*, karena penelitian yang lebih mendalam mengenai novel tersebut belum penulis temukan. Dengan langkah-langkah tersebut diharapkan hasil penelitian akan membawa manfaat yang besar bagi pembaca.

Desain penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode ini tidak berhubungan dengan angka-angka atau ukuran, artinya bersifat nonstatistik. Penelitian ini mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap makna data-data yang dikaji, hal ini menunjukkan bahwa dengan pendalaman pemikiran terhadap data-data tersebut memungkinkan hasil penelitian yang memadai. Desain penelitian ini dimulai dengan pemahaman hasil penelitian yang relevan, dimaksudkan agar tidak terjadi tumpang tindih dengan penelitian yang lain.

3.2 Instrumen Penelitian

Instrumen atau alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa alat-alat fisik yang dipakai sebagai sarana untuk mempermudah proses penelitian. Adapun alat-alat yang dimaksud sebagai berikut :

1) Alat Tulis

Alat tulis-menulis seperti pulpen, spidol, dan stabilo sangat berperan dalam penelitian ini. Kegunaannya untuk menandai data-data dalam teks novel *Larung* yang menjadi objek kajian penelitian dan menandai data-data di luar teks novel yang akan diambil sebagai bahan rujukan dalam penelitian ini. Keberadaan alat tulis-menulis ini sangat membantu karena mempermudah pengklasifikasian data yang dibutuhkan.

2) Kartu Data

Alat ini digunakan sebagai sarana untuk mengumpulkan berbagai data yang diperoleh dari studi kepustakaan, yang mencatat bagian-bagian teks dan kutipan-kutipan yang mendukung dan memiliki relevansi dengan penelitian. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan dan dikelompokkan sesuai dengan permasalahan yang ada.

3) Flash Disk

Alat ini sangat membantu dalam menyimpan dan mengumpulkan data- data yang didapatkan di luar novel, terutama

data-data yang diperoleh dari internet. Melalui sistem komputerisasi, data tersebut dengan mudah dipindahkan ke dalam data penelitian.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Menurut Fuad Hasan dan Koentjaraningrat (dalam Muhtar, 2002 : 31) metode berarti cara kerja memahami sebuah proyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan, dipilih dengan mengembangkan kesesuaian objek studi. Metode pengumpulan data sangat diperlukan untuk memperoleh data yang lengkap, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, melalui pembacaan sejumlah buku, surat kabar, majalah, artikel, dan berbagai tulisan yang mempunyai hubungan dengan objek penelitian. Jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder.

3.3.1 Data Primer

Metode pustaka pada penelitian ini menggunakan data primer berupa data yang bersumber dari obyek penelitian, yaitu novel *Larung* karya Ayu Utami, yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) bekerjasama dengan

Jurnal Kebudayaan Kalam, Cetakan 2 November 2001 dengan jumlah 264 halaman.

Teknik yang digunakan dalam mencari dan menemukan data-data primer adalah :

- 1) membaca secara cermat novel *Larung* karya Ayu Utami.
- 2) Mengelompokkan data sesuai dengan masalah penelitian.
- 3) Menganalisis data.

3.3.2 Data Sekunder

Selain data primer, data sekunder juga diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai bahan bacaan yang berisi keterangan yang berhubungan dengan persoalan yang akan dibahas. Data sekunder ini berasal dari penelitian yang relevan dengan objek kajian misalnya, surat kabar, majalah, buku-buku yang mendukung untuk memahami data primer.

Data sekunder digunakan untuk memperkuat dugaan yang berhubungan dengan aspek tertentu dari sebuah teks karya sastra. Melalui data sekunder ini, penelitian dapat dibandingkan dengan data primer untuk mendukung keabsahan hasil analisis, sehingga dapat memberikan kejelasan masalah kritik sosial yang ada dalam masyarakat.

Dalam kegiatan pengumpulan data, teknik yang digunakan adalah teknik studi pustaka. Pada teknik ini, penulis menitikberatkan pada berbagai bahan bacaan yang berisi keterangan yang dapat menunjang data primer. Adapun bacaan yang dimaksud dalam penelitian ini bersumber dari :

1) Media Cetak

Informasi melalui media cetak seperti, koran, majalah, tabloid, dan berbagai bahan bacaan yang menunjang penyusunan penelitian.

2) Media Elektronik

Pengumpulan data melalui internet dan televisi memudahkan peneliti guna penelusuran data-data yang koheren dengan permasalahan yang ada dalam penelitian.

3.4 Metode Analisis Data

Data-data yang diperoleh dari kegiatan pengumpulan, kemudian dianalisis berdasarkan perangkat teori dan metode yang telah ditentukan. Analisis data ini merupakan proses pencapaian maksud untuk mengungkapkan berbagai masalah sosial dalam novel *Larung* karya Ayu Utami.

Data yang diperoleh, diklasifikasikan atau dipilih secara teliti agar didapatkan kejelasan terkait dengan pokok permasalahan yang

hendak dijawab dalam penelitian ini. Teknik analisis data dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Mengidentifikasi bentuk kritik sosial yang terdapat dalam novel *Larung*.
- 2) Mengklasifikasi masalah-masalah kritik sosial yang dominan dalam teks yang menjadi objek kajian.
- 3) Menghubungkan kritik sosial yang terdapat dalam novel dengan keadaan sosial di masyarakat.
- 4) Mengungkap dan menyimpulkan makna dari kritik sosial tersebut.

3.5 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian memberikan gambaran berupa penjelasan mengenai analisis mulai awal hingga akhir penelitian. Prosedur, ataupun langkah-langkah yang penulis lakukan dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Memilih dan menentukan objek penelitian.
- 2) Membaca, menyimak, dan memahami karya sastra yang menjadi objek penelitian.
- 3) Mengidentifikasi berberapa permasalahan yang muncul dari objek penelitian.
- 4) Membatasi pokok permasalahan dan merumuskan masalah yang akan dianalisis.

- 5) Menentukan teori pendekatan yang digunakan dalam menganalisis persoalan.
- 6) Mengumpulkan data primer dan data sekunder yang relevan dengan pokok permasalahan.
- 7) Menganalisis data-data yang diperoleh untuk memecahkan permasalahan telah dirumuskan sebelumnya.
- 8) Memberikan simpulan atas hasil analisis data sebagai hasil penelitian.

B A B 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Setelah penulis melakukan pengamatan dan penelitian terhadap novel *Larung* karya Ayu Utami, maka dapat dijelaskan bahwa novel tersebut menyajikan potret kehidupan masyarakat sebagai suatu akses dan latar belakang sejarah politik pada zaman Orde Lama dan Orde Baru. Dalam novel *Larung* karya Ayu Utami merupakan gambaran fenomena kehidupan sosial, menyentil hati masyarakat penikmatnya (pembaca).

Peristiwa-peristiwa yang diuraikan membentuk sebuah alur (plot). Menggambarkan perjalanan hidup sekelompok aktifis pergerakan pada masa Orde Baru yang mencoba menyuarakan bentuk protesnya kepada pemerintah terhadap segala kebijakan yang menindas rakyat kecil, pemerintah tak mau peduli dengan hal tersebut justru membungkam aspirasi-aspirasi dari golongan yang melakukan aksi protes dengan jalan melakukan penculikan dan pembunuhan terhadap beberapa aktifis yang dianggap pemicu gerakan itu.

Dengan kepekaan pengarang pada dunia realitas terhadap fenomena yang pernah terjadi dalam masyarakat kemudian merekam

secara bebas, mengukir kalimat, mengemas cerita tersebut dalam bentuk sastra.

Peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam novel *Larung* merupakan upaya pengarang untuk mengungkap sebuah sejarah kelam bangsa yang telah dimanipulasi oleh para penguasa. Cerita-cerita yang ditampilkan pengarang tidak hanya fiktif belaka, namun masalah-masalah yang terdapat dalam setiap cerita mencerminkan gambaran realitas kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang majemuk. Keberadaan pengarang sebagai bagian dari masyarakat telah banyak menemukan ketimpangan-ketimpangan yang bertentangan dengan nuraninya. Jadi dapat juga dikatakan, bahwa novel Ayu Utami merupakan suatu bentuk protes terhadap nilai-nilai kebenaran yang berlaku di masyarakat.

Pada novel *Larung*, terlihat adanya keresahan batin yang terjadi dalam diri Ayu Utami melihat berbagai bentuk penyimpangan nilai atau sistem yang berlaku di masyarakat. Ketidakpuasan pengarang tersebut dituangkan pada novel *Larung* yang dijalin dalam berbagai peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam alur. Dari pembacaan yang dilakukan oleh penulis, ditemukan berbagai masalah sosial yang ingin disampaikan pengarang kepada masyarakat, masalah-masalah yang dimaksudkan antara lain, penyimpangan terhadap nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat, pelanggaran terhadap HAM,

penyimpangan dalam sistem pemerintahan, ketidakberdayaan hukum apabila berhadapan dengan para penguasa. Pada bagian lain juga digambarkan tentang pembohongan sejarah yang dilakukan oleh penguasa serta kekerasan yang dilakukan oleh aparat militer terhadap rakyat kecil. Dari sinilah muncul kritikan terhadap dunia hukum, politik, pemerintahan, moral dan militerisme sebagai upaya perbaikan atau penataan kembali semua unsur-unsur sosial.

Pengarang sebagai pengamat sekaligus sebagai bagian dari warga masyarakat tampil di tengah-tengah, mencoba untuk memberikan pencerahan kepada pembaca atau masyarakat tentang hal-hal yang terjadi pada kehidupan bermasyarakat. Selain itu, melalui karya ini pembaca diharapkan akan dapat mengetahui kebenaran sejarah yang selama ini dikaburkan dan disembunyikan oleh para penguasa kita. Beberapa aspek kehidupan yang digambarkan oleh pengarang dalam karyanya, merupakan suatu pembelajaran dan membenaran kepada masyarakat tentang hakikat hidup bermasyarakat.

Karya sastra merupakan media komunikasi dan informasi, memberitahukan suatu peristiwa yang telah terjadi di lingkungan masyarakat. Karya sastra merupakan media dari pengarang untuk memberitahukan kebenaran, kebobrokan, penyimpangan nilai atau norma kepada pembaca atau masyarakat. Hal ini dikarenakan isi dari

suatu jenis karya sastra kadang menggambarkan potret kehidupan yang pernah terjadi di masyarakat, keseluruhan masalah ini akan dibahas lebih lanjut pada bagian pembahasan.

4.2 Pembahasan

Kritik sosial adalah penghakiman atau pertimbangan baik buruknya suatu gejala-gejala sosial yang terjadi dalam masyarakat. Jadi, kritik sosial dalam karya sastra adalah reaksi atau tanggapan yang timbul terhadap ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat dari seorang sastrawan yang dituangkan lewat karya-karyanya.

Pembicaraan kritik sosial dalam novel *Larung* sulit dipisahkan dengan pembicaraan mengenai kehidupan masyarakat karena karya sastra dan masyarakat mempunyai relasi timbal balik yang tak terpisahkan keduanya serta saling terkait. Ada slogan yang mengatakan bahwa sastra adalah cerminan masyarakatnya sehingga sastra dipandang sebagai suatu gejala sosial.

Karya sastra sebagai produk dalam kehidupan sosial, sudah sejak lama menjadi sarana untuk menyampaikan kritikan dan kecaman terhadap ketimpangan-ketimpangan sosial yang terjadi dalam masyarakat, baik secara langsung ataupun secara tidak langsung. Apabila kenyataan-kenyataan di sekitar sastrawan cukup kuat menantang, maka tidak mustahil akan mendapat jawaban dari

seorang sastrawan yang cukup tegas pula, begitupun sebaliknya. Jadi, dalam hal ini kondisi sosial dan kesadaran individu seorang sastrawan turut menentukan bentuk kritik sosial yang ditulisnya.

Untuk mengungkap kritik sosial dalam novel *Larung*, maka pengkajian ini akan ditekankan pada masalah bentuk kritik sosial yang tertuang dalam novel tersebut, hal apa yang menjadi sasaran kritik tersebut, dan apa makna yang terungkap dari kritik sosial tersebut. Semua hal di atas akan dipaparkan pada bagian berikutnya.

4.2.1 Bentuk Kritik Sosial

Munculnya kritik sosial oleh karena adanya ketidak logisan antara realitas dengan yang seharusnya berlaku dalam masyarakat, itulah yang mendorong para pengarang untuk menciptakan karya-karyanya yang bernada kritik sosial. Novel *Larung* adalah salah satu karya sastra yang isinya banyak melontarkan kritikan mengenai ketimpangan-ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat.

Seorang pengarang dalam memberikan kritikan dalam karyanya menggunakan dua bentuk kritik, yakni kritik secara langsung dan kritik secara tidak langsung. Begitu pula pada novel *Larung*, Ayu Utami juga menggunakan kedua bentuk kritik ini di dalam karyanya, mengenai kedua bentuk kritik tersebut, akan dilihat penggunaannya pada objek kajian yang telah dipilih oleh penulis. Pengkajian terhadap masalah ini

hanya terbatas pada beberapa data saja dan lebih jelasnya dapat dilihat pada pembahasan berikutnya.

1) Kritik Secara Langsung

Dalam karya sastra, kritik secara langsung dapat kita ketahui dari kalimat yang dipakai oleh pengarang, tidak mengandung makna ganda (ambiguitas) atau penggunaan kalimat yang transparan sifatnya. Kalimat tersebut sangat mudah untuk dipahami karena tidak membutuhkan penjabaran dan tidak perlu ditafsirkan, penggambaran secara langsung itu tidak lagi menggunakan lambang, simbol, dan tanda-tanda lain dalam pengungkapannya, makna dan maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, disampaikan lewat kata dan kalimat yang langsung mengenai kepada objek kritikan. Dengan demikian, para penikmat atau pembaca karya sastra akan lebih mudah untuk memahami maksud atau makna yang terdapat dalam karya sastra.

Novel *Larung* karya Ayu Utami menggambarkan sebuah sejarah kelam bangsa Indonesia dekade 60-an, peristiwa G 30 S/PKI telah memakan banyak korban dari masyarakat yang tidak berdosa. Pengarang dalam karyanya banyak melakukan kritikan terhadap militer dan pemerintah yang telah mengeluarkan kebijakan pada akhirnya mengakibatkan terjadinya pembantaian kaum tani, buruh,

dan rakyat kecil yang tidak berdosa. Menurut pengarang, hal ini merupakan suatu tindakan sewenang-wenang. Pihak ABRI di bawah kepemimpinan Soeharto telah melakukan pembantaian dengan dalih penumpasan terhadap orang-orang yang dianggap penganut paham komunis, mereka dituding ingin melakukan kudeta terhadap pemerintahan.

Pada kutipan di bawah ini, pengarang menggambarkan keadaan rakyat tak berdosa yang menjadi korban pembantaian. Kondisi saat itu amat mencekam, mereka harus menunjuk orang lain sebagai seorang komunis untuk menyelamatkan diri.

"Ketika itu tahun 66, tetapi mengingat angka tahunnya pun orang di sini gentar, apalagi hal kecil tentang siapa saja tetangga yang dibunuh dan apakah wajahnya utuh. Masa itu amat mengerikan sebab sepasukan malaikat maut turun ke bumi menjelma manusia, namun tak dikenali yang mana. Kita hanya tahu ketika mereka telah menggiring kita ke muka lubang, wajah mereka yang gelap dan mata yang hilang. Tak seorangpun bisa kita percaya, kekasih kita, bahkan diri kita sendiri, sebab saat itu hanya dengan menunjuk orang lain kita bisa menyelamatkan diri, memindahkan maut atas kepala kita keatas kepala orang lain".
(Larung, 2001 : 34)

Gambaran tentang penyiksaan dan pembantaian yang begitu sadis terhadap rakyat pada peristiwa G 30 S/PKI diutarakan secara langsung oleh pengarang dengan kalimat-kalimat yang transparan dan lugas, seperti yang tergambar pada kutipan berikut :

"Seperti tiada lagi rasa hormat pada orang tua, ia bawa putraku pergi tanpa alas kaki, orang yang kau panggil bapak. Tidakkah kau ingat pantovel hitamnya terserak dan ibumu tersedat. Katakau, lupakanlah! Mereka membawa anakku ke Banjar bersama yang lain, lalu memisahkan tentara dari yang sipil dan menganiaya militer lebih kejam. Kulihat mereka menanggalkan seragamnya dan menggantung anakku, ditangannya pada pohon asam, sehari semalam setelah mencambuknya dengan rotan dan popor, menindih tungkainya dengan kaki meja, mereka merubah wajahnya, merenggangkan persendiannya. Apa kesalahannya, tak ada lagi orang yang bertanya, sebab ia dikenal semua tentara di kompleks kita, sebab ia biasa datang dari rumah ke rumah mengurus perdagangan beras subsidi. Maka ketika para perwira harus menyebut orang-orang dalam pasukan yang terlibat dalam kudeta 30 September, semua menyebut namanya".
(*Larung*, 2001 : 68)

Penggalan novel *Larung* di atas bermaksud untuk mengungkapkan sebuah sejarah kelam bangsa Indonesia, yakni terjadinya pembantaian pada tahun 1966 yang dilakukan oleh pihak militer di bawah kepemimpinan Soeharto, ini merupakan langkah untuk meruntuhkan kekuasaan Soekarno.

Dalam buku *Membongkar Supersemar* (Wardaya, 2007 : 335) menyebutkan bahwa akibat kebijakan pemerintah Orde Lama mengeluarkan surat perintah 11 maret, terjadilah pembantaian massal, tak kurang dari setengah juta rakyat Indonesia menjadi korban yang berlangsung antara akhir bulan Oktober hingga Desember 1965. Kurang dari 24 jam setelah ditanda tangannya surat itu, Soeharto langsung membubarkan Partai Komunis Indonesia, mengatur keanggotaan partai, menangkap belasan menteri, dan menyingkirkan

orang-orang yang pro Bung Karno. Mengenai penangkapan, hal tersebut dapat kita lihat pada kutipan yang terdapat dalam novel *Larung* di bawah ini :

"Setahun kemudian, 1965, kau melihat seperti barisan yang sama, kali ini lebih besar jumlahnya dan lebih nyaring derap dan kentongnya, menuju ke rumah kita. Kau tidak menyadari waktu, tetapi aku mencatat tanggal itu: 21 November. Kau tidak mengerti apa yang terjadi, tetapi aku menggores semua itu dalam urat-urat jantungku. Mereka datang mengambil anakku tanpa mengetuk pintu. Telah kudengar sebelumnya, bisik-bisik orang menuduhku menyimpan ular di lipatan stagen. Nenek itu leak, rangda dengan sad tatayi, sebab setiap janda adalah potensi bahaya. Telanjangi dia dari kain pinggangnya maka akan kita temukan jimat. Telah kudengar itu. Maka kubuka pintu dan kutatap mereka. Tak satu pun mendekatiku tetapi mereka mengambil anakku".

(*Larung*, 2001 : 68)

Lebih lanjut pada novel *Larung* karya Ayu Utami, kembali pengarang menyampaikan kritiknya terhadap pemerintahan Orde Baru di bawah kepemimpinan Soeharto yang telah melakukan pembohongan sejarah tentang peristiwa G 30 S/PKI. Pembohongan ini dilakukan sebagai langkah dan upaya Soeharto untuk melanggengkan kekuasaannya dan meruntuhkan rezim Orde Lama, berbagai bukti sejarah pada masa pemerintahan Soekarno disembunyikan oleh pemerintahan Orde Baru, upaya ini dilakukan untuk menyudutkan Bung Karno. Kritikan ini disampaikan secara langsung oleh pengarang sebagai bentuk protes terhadap

pemerintahan Orde Baru, pengarang ingin menyampaikan kepada seluruh masyarakat akan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan pemerintahan Orde Baru, dan berharap agar sejarah tersebut dapat diluruskan kembali. Kritikan pengarang tersebut diungkapkan melalui karyanya dengan kalimat yang mudah dicerna dan dimengerti yang tergambar pada kutipan berikut ini :

"Semakin besar semakin Ketut Alit tidak yakin – Soekarno mencela sikap alon-alon asal kelakon – katanya dengan tegas, ketika itu ia telah membaca *Djarek* dari perpustakaan ibunya. Di rak yang sama, ia menemukan *kaum tani menggajang setan-setan* dari D.N Aidit, 1964. Ia menyentuhnya dengan berdebar. Inilah kitab yang disembunyikan Orde Baru, sebuah dari kitab-kitab kebenaran. Mantra yang mengajak dia menyelami kaum tani, tinggal bersama mereka, makan makanan yang sama, tidur di lantai yang sama. Kitab rahasia yang menunjukkan padanya bagaimana mengubah dunia".

(Larung, 2001 : 208)

Tentang manuver-manuver politik yang dilakukan oleh Soeharto terhadap Soekarno memuluskan skenarionya merebut kekuasaan, ia melakukan pembusukan-pembusukan kepada Soekarno. Menurut Yuli Hananto bahwa dalam versi lain menurut pengakuan seorang mantan ajudan Bung Karno yaitu kolonel Maulalui Saelan bahwa dalam rangka tekadnya untuk meluruskan kesalahpahaman sejarah, ia menolak tuduhan keterlibatan Bung Karno dalam peristiwa G 30 S/PKI. Saelan menambahkan bahwa dalam peristiwa tersebut tak lain adalah suatu '*creeping coup d'etat*' atau kudeta yang dilakukan secara

perlahan-lahan, Saelan sangat kecewa terhadap pengakuan Bambang Wijanarko yang mengatakan bahwa Bung Karno terlibat dalam peristiwa G 30 S/PKI. Bambang adalah satu-satunya bekas ajudan Bung Karno yang bersedia tanda tangan pada surat pemeriksaan interogator pemerintah Orde Baru versi G30S/PKI, sebagaimana sudah mereka arahkan sejak awal (Kebijakan Soeharto Terhadap Soekarno, 2005 : 106). Mengenai manuver-manuver politik Soeharto ditampilkan oleh pengarang dengan jelas pada kutipan di bawah ini :

"Kemudian hari ia mendengar bahwa visum atas para jendral yang dibunuh di Lubang Buaya tak menyatakan bahwa mereka dianiaya sebagaimana dalam monumen, kulit mereka tidak disayat, penis mereka utuh, mata mereka tidak ditusuk mereka hanya dibunuh, katanya pada diri sendiri. Ia merasa telah diperdaya. Itu cukup bagi dia menarik kesimpulan, jika sebuah rezim memalsukan sejarah secara kecil, maka ia memalsukan sejarah secara besar, jika sebuah rezim menyelewengkan sejarah secara besar, tentu parahlah kesalahan yang hendak ia menangkan. Maka, jika rezim ini menumpas dan mendengki komunisme, niscaya benarlah komunisme itu".

(Larung, 2001 : 204)

Selain itu, menurut Asvi Warman Adam, Soeharto tidak membawa Soekarno ke pengadilan karena menganut dua strategi ganda. Pertama, Soeharto menjalankan muslihat "gnluruk tanpa bala" atau berperang tanpa tentara, ia berhasil menyingkirkan lawan politik terbesarnya tanpa membuang banyak tenaga, sebab itu pemeriksaan oleh KOMKAPKAMTIB terus dilaksanakan untuk mengakomodasi

tuntutan masyarakat. Tetapi pemeriksaan itu lebih bersifat teror mental yang akan melelahkan Soekarno yang sudah sakit-sakitan, kalau diadili belum tentu terbukti kesalahannya, tetapi dengan tanpa pengadilan, rakyat sudah termakan opini bahwa presiden RI yang pertama itu terlibat dalam percobaan kudeta G 30 S. Kedua, Soeharto mendapat nama baik, karena ia menganut dan mengamalkan "mikul dhuwur mendhem jero", maksudnya orang tua harus dihormati, tentu saja dia berharap agar hal serupa diperlakukan masyarakat terhadap dirinya nanti (*Sisi Gelap Sejarah Indonesia*, 2004 : 169 – 170).

Selanjutnya cerita pada novel *Larung* karya Ayu Utami, melompat ke dekade 90-an. Pada bagian ini salah satu yang menjadi sasaran kritik langsung pengarang adalah kemajuan zaman yang mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai budaya kita sebagai orang timur, perilaku pergaulan bebas, perselingkuhan, sampai kepada maraknya peredaran video porno. Hal tersebut dapat kita lihat pada kutipan berikut :

"Lalu mereka berdua menghadiahi saya tiga lusin kondom, rasa arbei, ekstra aman dan ekstra intim. Cok mengeluarkan dari tas Yasmin kamera video tentang. "Kalau mau bikin BF pribadi juga bisa, jangan lupa setel musik untuk latar".

(*Larung*, 2001 : 99)

"Aku mengerti jika kemudian Yasmin naksir cowok kerempeng itu sejak mereka sering terlibat. Sebab, suaminya mulai

menjadi birokrat BPPT yang kelewat anteng dan empuk pasti membosankan Yasmin. Aku aja bosan ama Lukas, apalagi ia yang tiap hari ketemu".

(Larung, 2001 : 86)

Dari kutipan di atas, jelas terlihat bagaimana pengarang mengkritik masyarakat yang menyimpang dari etika sosial dan menyalahgunakan hasil-hasil kemajuan teknologi. Penemuan kondom sebagai salah satu alat kontrasepsi KB justru dipergunakan tokoh-tokoh dalam cerita untuk melakukan berbagai bentuk penyimpangan moral, begitupun penemuan teknologi kamera, banyak disalahgunakan oleh masyarakat, terlihat dengan maraknya peredaran film-film porno di masyarakat.

Selain itu pengarang melalui karyanya, secara langsung mengkritik fenomena perselingkuhan yang terjadi di masyarakat dengan menampilkan tokoh-tokoh cerita yang melakukan penyimpangan moral tersebut. Hal itu dapat kita lihat pada kutipan berikut :

"Bagus, elu udah putus dari laki orang itu. Carilah bujangan, Cok. Jangan lakor. Bahaya.

Masa?

Lihat aja kasus Laila. Aku rasa dia dimain-mainkan saja oleh Sihar. Dijadikan selingan. Selingkuhan ringan.

Lho, justru lakor itu aman, Min. Mereka nggak posesif karena punya keluarga. Bujangan cenderung mau menguasai kita. Dengan lakor kita bisa putus dengan gampang".

(Larung, 2001 : 89)

Dari hal itu, pengarang mencoba memberikan gambaran kepada masyarakat sebagai bahan renungan, betapa bergesernya budaya kita sebagai orang timur akibat ketidakmampuan kita menyaring budaya-budaya asing yang merupakan imbas dari pengaruh globalisasi. Fenomena pergaulan bebas dan perselingkuhan yang dulu sangat ditabukan oleh masyarakat kita, sekarang tidak terlalu dipersoalkan lagi, bahkan cenderung menjadi kebutuhan dalam masyarakat saat ini. Hal itu terlihat dengan maraknya berita di media baik itu melalui media cetak maupun elektronik tentang pergaulan bebas.

2) Kritik Secara Tidak Langsung

Selain menggunakan pengungkapan bentuk kritik secara langsung, dalam novel *Larung* karya Ayu Utami ditemukan pula pengungkapan kritik yang disampaikan pengarang secara tidak langsung. Berbeda dengan pengungkapan kritik secara langsung, pengungkapan kritik secara tidak langsung lebih cenderung menggunakan kata atau kalimat yang mengandung makna ganda atau ambigu. Hal ini karena pengarang banyak menggunakan simbol atau tanda-tanda yang sulit untuk dipahami, untuk mengetahui butuh penafsiran secara mendalam terhadap setiap kata yang digunakan oleh pengarang.

Pengungkapan kritik dalam bentuk secara tidak langsung dalam novel *Larung* dapat kita lihat dari beberapa kutipan berikut :

"Aku punya pita suara, namun istriku tidak. Begitu pula anak-anakku yang empat belas orang, tetapi kami tidak cacat ataupun sial melainkan sebaliknya. Aku amat mencintai istriku serta anak-anakku, karena itu aku melupakan pita suaraku dan membangun sebuah negeri yang penghuninya tidak berlisian melainkan bertulisan".

(*Larung*, 2001 : 29)

Pada kutipan di atas, oleh pengarang digambarkan secara implisit seorang bapak yang ditemui Larung dalam perjalanannya, ia mencari dukun untuk mengeluarkan jampi-jampi dalam tubuh neneknya agar ia bisa meninggal. Pengarang menampilkan sebuah keluarga yang tak menggunakan bahasa lisan dalam kesehariannya, mereka terbiasa menggunakan bahasa tulisan. Hal tersebut merupakan sindiran kepada para wakil-wakil rakyat yang duduk di lembaga-lembaga pemerintahan. Sebagai penyambung lidah atau penyambung aspirasi masyarakat, mereka tidak berfungsi lagi sebagaimana mestinya, mereka lebih memilih diam untuk segala kebijakan-kebijakan yang merugikan rakyat kecil. Mereka lebih memilih bahasa tulisan sebagai simbol lobi-lobi politik demi kepentingan pribadi dan golongannya.

Secara tersirat pengarang juga bermaksud untuk menggambarkan tentang pengekanan kebebasan berpendapat yang

dilakukan pemerintah Orde Baru. Oleh karena pemerintah begitu otoriter, maka kebebasan berkumpul, berbicara dan berpendapat dalam masyarakat sesuai dengan yang diamanatkan UUD 1945, tidak terlaksana sebagaimana mestinya. Pengekangan kebebasan berpendapat dikemukakan pengarang dalam novelnya secara tidak langsung seperti yang tergambar pada kutipan dibawah ini :

"Ia membawaku menelusuri gang dengan lompat-lompat seperti terwelu lantasi baru kutahu bahwa tanah mereka begitu luas, sekitar lima hektar, di balik mulut gerbang yang di perkampungan.

Di tempat ini orang tidak bicara. Cuma anjing yang bersuara! Aku diam sebentar.

Aku mengerti. Lalu kutulis di kertas yang sama : tapi saya mendengar suara burung.

Lalu ia memperbaiki: Di tempat ini orang tidak bicara. Cuma anjing/burung yang bersuara.

Aku membaca catatan itu dan menjawabnya: bukankah kita sedang berbicara meski tak bersuara".

(Larung, 2001 : 28-29)

Masyarakat lebih memilih bungkam untuk menyelamatkan diri dan keluarga-keluarga mereka, sebab jika mereka tetap lantang menyuarakan aspirasi maka tak segan-segan aparat militer sebagai perpanjangan tangan pemerintah melakukan intimidasi-intimidasi dan kekerasan kepada mereka.

Hal serupa pernah dialami oleh Dr. Ir. Sri Bintang Pamungkas, Ketua Serikat Buruh Sejahtera Indonesia (SBSI) dan Mukhtar Pakpahan, ketua umum Partai Uni Demokrasi Indonesia (PUDI).

Keduanya ditangkap pada Selasa 26 Mei 1998 oleh penguasa karena kevakalannya dan dituduh melakukan subversi (*Suara Muhammadiyah*, 1998 : 9).

Begitu pula pada kutipan berikut yang berisi tentang nenek Larung yang sudah uzur tapi tak bisa meninggal sebelum jampi-jampi dalam tubuhnya dikeluarkan.

"Simbah seharusnya sudah meninggal dalam kecelakaan tiga belas tahun yang lalu, bisnya tabrakan dengan truk pasir dan masuk jurang di sekitar Alas Roban. Rusuk si supir hancur di dalam paru-parunya, seluruh penumpang tewas, kecuali dia ; nenek yang berusia delapan puluh tahun yang tak lecet sekulit ari pun padahal ia duduk agak di depan. Nak Simbahmu tak bisa mati sebelum susuk dan gotri itu dikeluarkan dari badannya, dan jampi-jampi dilepas dari mulutnya, ia tak bisa mati meskipun telah lama ia mati.

Apakah aku juga yang harus membunuh Simbah, ibu?"

(*Larung*, 2001 : 15-16)

Pada penggalan kutipan di atas digambarkan tentang nenek Larung yang memiliki kekuatan mistis, meskipun umurnya sudah begitu renta, namun ia tak bisa mati sebelum jampi-jampi dalam tubuhnya dikeluarkan. Dari hal ini, pengarang mencoba menggambarkan secara tersirat akan kekuasaan Orde Baru di bawah kepemimpinan Soeharto, yang sudah berpuluh-puluh tahun memimpin bangsa Indonesia namun tak seorang pun yang mampu dan mau menggantikannya, tak ada yang berani mengusik hal tersebut oleh karena kekuatan yang dimiliki oleh Soeharto yakni militer.

Militer inilah yang disimbolkan sebagai jampi-jampi oleh pengarang dalam novelnya, yang begitu kuat sehingga tak seorang pun yang mampu mematikan kekuasaan Orde Baru. Selama jampi-jampi itu masih dimiliki, nenek Larung tak akan mati, selama militer masih dimiliki, Orde Baru tak akan tumbang. Hingga kemudian, timbullah keinginan Larung untuk membunuh neneknya dengan jalan dengan jalan mengeluarkan susuk dan jampi-jampi yang dimilikinya, setelah melalui perjalanan panjang dan berbagai rintangan, akhirnya Larung mampu membunuh neneknya seperti pada kutipan berikut :

"Setelah satu-persatu potongan kulit kuangkat, wajah maupun anggota badan, tak kutemukan juga benda-benda sihir itu. Maafkanlah, telah aku acak-acak tubuh dan parasmu tetapi tidak kutemukan juga susuk dan gotri itu. Hanya, kini aku percaya bahwa engkau telah mati. Tetapi kuisakan telungamu, labirin dengan bulu-bulu kecil.

Selamat tinggal Simbah. Kumamkamkan engkau di kebun belakang, dekat sumur pompa. Maafkan tak bisa kepenuhi janjiku tentang tungku kremasi di Cilincing, sebab para pegawainya akan ketakutan melihat wujud jasadmu yang mampat dalam dua kotak".

(Larung, 2001 : 74)

Tokoh Larung oleh pengarang disimbolkan sebagai tokoh mewakili pemuda yang biasanya penuh dengan idealisme murni. Terlihat bahwa pengarang memihak pada tokoh pemuda yang boleh juga diartikan sebagai hati nurani rakyat yang ditampilkannya melalui tokoh Larung. Dalam hal ini, pengarang bermaksud mengingatkan

kita akan sebuah peristiwa penting, yakni tumbangnya rezim Orde Baru pada bulan Mei tahun 1998, kita ketahui bersama bahwa aksi protes tersebut dipelopori oleh para pemuda dalam hal ini mahasiswa. Simbol kekuatan Orde Baru yakni militer, tak mampu membendung aksi protes yang dilakukan oleh masyarakat yang membanjiri gedung lembaga perwakilan rakyat, aksi protes itu memaksa Soeharto turun dari tampuk kepemimpinannya.

Sementara itu tentang peranan pemuda dan mahasiswa selama ini, menurut Hamka Haq bahwa dalam sejarah peradaban manusia, hampir segenap perjuangan moral menentang kezaliman selalu dipelopori oleh mereka yang masih muda. Tindakan yang tidak kalah spektakulernya adalah ketika di tahun 1966, kaum pemuda berhadapan dengan rezim Orde Lama. Tak ada yang dapat membayangkan betapa kekuasaan Bung Karno yang kharismatik dan dengan proklamator itu dapat digoyang dan akhirnya runtuh di tangan kaum pemuda. Begitu pula di tahun 1945, lagi-lagi kaum pemuda yang menculik Bung Karno dan memaksanya untuk memproklamirkan kemerdekaan Indonesia bersama Bung Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945 (*Fajar*, Sabtu 6 Juni 1998).

Dengan demikian, jelas terlihat bahwa Ayu Utami secara sengaja membagi dua paruh waktu dari novel ini untuk menggambarkan berbagai sejarah kelam yang telah dilalui bangsa

Indonesia, sekaligus mengancam tingkah laku para pemimpin terdahulu kita. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pembahasan mengenai bentuk-bentuk kritik sosial yang terdapat dalam novel *Larung*, terbatas pada beberapa data saja dalam bagian-bagian tertentu. Hal ini bertujuan untuk menghindari munculnya pengkajian data yang berulang, untuk lebih jelasnya mengenai kedua bentuk kritik tersebut dapat dilihat pada pembahasan berikut.

4.2.2 Masalah-Masalah yang Menjadi Sasaran Kritik Hubungannya dengan Realitas Sosial dalam Masyarakat.

Dalam novel *Larung* karya Ayu Utami yang dipilih sebagai objek kajian dalam penelitian ini, ditemukan sejumlah masalah yang menjadi sasaran kritik pengarang. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa terdapat sejumlah aspek yang menjadi sasaran kritik seperti, kritik terhadap politik dan pemerintahan, hukum, moral dan militer. Masalah-masalah tersebut akan dijelaskan atau dianalisis dengan tetap merujuk pada sejumlah data dan sumber sebagai bahan perbandingan.

1) Aspek Politik dan Pemerintahan

Semenjak manusia mengenal bermasyarakat dan berorganisasi (apalagi setelah lahirnya negara-negara modern), masalah politik semakin mendapat peran yang kokoh dalam kehidupan masyarakat.

Sebagai suatu masalah, politik, dan pemerintahan termasuk elemen kehidupan dengan banyak problem dan politik menjadi menarik karena di dalamnya mengandung daya kreatif. Tanpa politik hidup ini hanya kosong, hampa, dan tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Semenjak manusia mengenal kegiatan bermasyarakat dan berorganisasi, masalah politik semakin mendapat peran penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap orang dalam kehidupannya bergerak di bawah arus politik yang sedang berjalan, sebab politik merupakan kebudayaan yang hidup menurut naluri manusiawi. Kritik yang dilontarkan Ayu Utami dalam novelnya, bukan pada salah satu ideologi tetapi berlaku secara menyeluruh.

Banyak realitas yang terjadi di masyarakat tentang pelaku politik kita yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan kedudukan di dalam suatu lembaga pemerintahan, tak segan-segan mereka akan melakukan hal-hal yang tidak manusiawi untuk menyingkirkan lawan-lawan politik mereka.

Sejalan dengan hal di atas, Ayu Utami lewat novel *Larung* yang merupakan novel satire terhadap perilaku pemimpin di Indonesia, menceritakan dua peristiwa politik penting di Indonesia yakni pada dekade 60-an peristiwa G 30 S/PKI sebagai cikal bakal tumbanganya Orde Lama, dan dekade 90-an yaitu peristiwa 27 Juli 1996 sebagai

simbol pembangkangan terhadap rezim Orde Baru sekaligus cikal bakal runtuhnya rezim tersebut.

Pada dekade 60-an, pengarang banyak menggambarkan tentang keadaan rakyat kecil yang menjadi korban pembantaian oleh aparat yang ditugaskan untuk menumpas para penganut paham komunis. Setelah terjadi peristiwa G 30 S/PKI, kondisi saat itu begitu mencekam, rakyat sangat takut sebab kematian senantiasa mengintai mereka, dengan begitu maka rakyat akan saling memfitnah untuk menyelamatkan diri dari tuduhan sebagai penganut paham komunis seperti terlihat pada kutipan di bawah ini :

"Mereka memfitnahnya, kata ibu. Tidak kataku, sebab hidup adalah pilihan semata, suamimu, anakku, barangkali bukan komunis, partai komunis barangkali tidak kudeta, tapi apa arti semua itu?. Orang-orang harus menunjuk orang lain untuk menyelamatkan diri maka mereka menyebut namanya, itu saja yang terjadi. Seperti segala binatang dan kita hidup dengan memakan yang lain, manusia selamat dengan mengorbankan yang lain, mengapa engkau merasa aneh".

(Larung, 2001 : 69)

Dari penggalan kutipan di atas, memperlihatkan perilaku politik tidak manusiawi individu masyarakat pada saat itu. Pengarang mengkritik individu-individu manusia yang bobrok oleh karena sistem yang menuntut mereka berbuat sedemikian rupa. Dengan adanya kebijakan pemerintah melakukan penumpasan terhadap antek-antek PKI, mereka harus menunjuk bahkan memfitnah orang lain agar tidak

menjadi korban penumpasan dari operasi tersebut. Dari hal ini terlihat bahwa bukan hanya lembaga bahkan individu sekalipun akan berpolitik dengan menghalalkan segala cara agar terhindar dari hal-hal yang mereka tidak inginkan.

Selain itu, kutipan di atas memberikan gambaran kepada kita tentang keraguan pengarang terhadap kebenaran sejarah yang sedang berlaku, pengarang meragukan sejarah yang menyebutkan partai komunis akan melakukan kudeta ditandai dengan peristiwa G 30 S/PKI. Justru dengan sangat jelas pengarang memaparkan manipulasi sejarah selama ini, hal itu dapat kita lihat pada kutipan berikut :

"Lalu aku mendengar orang-orang menyebut ibumu Gerwani. Ibumu memakai beha hitam dengan lambang bintang merah di satu pucuknya, palu arit di pucuk yang lain. Kata mereka, ia mengumpulkan perempuan-perempuan dan mengajar tarian telanjang, dan mengirim wanita-wanita untuk merayu para prajurit dengan pinggul mereka agar percaya pada komunisme, bukan pada segala tuhan, sembari bernyanyi genjer-genjer. Tetapi aku tahu, ibumu dan istri Nyoman Pintar kerap berada di bangsal dan mengajar sesama istri tentara membikin ketupat dan janur dari daun nyiur. Dan daun genjer hanyalah sayuran yang membuat tinjamu lengket panjang".
(Larung, 2001 : 69-70)

Kutipan di atas menggambarkan kepada kita tentang pembusukan sejarah yang dialami oleh salah satu ormas yang ada pada tahun 66 yakni Gerwani. Selama ini Gerwani digambarkan

sebagai hal yang menakutkan, sosok perempuan liar yang menyanyi genjer-genjer, menari telanjang, lalu dengan kejam menyiksa, menyilet dan memotong kemaluan para jendral yang diculik di Lubang Buaya. Tapi yang sebenarnya terjadi, Gerwani banyak mendukung pemerintahan Orde Lama untuk menghadapi gerakan subversif yang didukung kekuatan imperialis, memberikan pengajaran kepada para istri-istri tentara sebagai upaya untuk melihat kehidupan masyarakat Indonesia yang lebih baik (Sukartiningsih, 2005 : 14).

Hal inilah yang menjadi sasaran kritik sosial pengarang, sistem politik yang dilakukan oleh Soeharto pada tahun 66 untuk merebut kekuasaan dari tangan Soekarno. Organisasi-organisasi atau pun orang-orang yang dekat dengan pemerintahan Orde Lama akan disingkirkan melalui intimidasi, penangkapan, penyiksaan, dan pemenjaraan selama bertahun-tahun.

Dalam usahanya menggalang dukungan masyarakat untuk menghancurkan kekuatan kiri pendukung Soekarno, pada umumnya Soeharto dan kelompoknya menciptakan cerita palsu tentang tindakan biadab kaum perempuan yang tergabung dalam Gerwani sehingga masyarakat pada umumnya memilih tidak berhubungan dengan mereka. Bahkan, anak-anak mereka pun banyak mempersalahkan mereka dan tidak ingin mendengar cerita versi ibunya karena takut dianggap melawan pemerintah, padahal sebagian besar anggotanya

adalah perempuan-perempuan yang terlibat langsung dalam perang kemerdekaan melawan Belanda dan Jepang (Sukartiningsih, 2005:17).

Sorotan pengarang juga tertuju pada sistem politik pemerintahan yang menggunakan militer untuk menebar fitnah dan propaganda kepada masyarakat tentang Gerwani yang dikabarkan menari telanjang di hadapan para jendral, menyilet tubuh mereka dan juga memotong kemaluan para perwira. Hal itu dapat kita lihat pada kutipan berikut :

"Kemudian hari ia mendengar bahwa visum atas para jendral yang dibunuh di Lubang Buaya tak pernah menyatakan bahwa mereka dianiaya sebagaimana dalam monumen. Kulit mereka tidak disayat, penis mereka utuh, mata mereka tidak ditusuk, mereka hanya dibunuh, katanya pada diri sendiri. Sebagaimana dalam sebuah perang, ia merasa telah diperdaya. Itu cukup bagi dia menarik kesimpulan, jika sebuah rezim memalsukan sejarah secara kecil, maka ia memalsukan sejarah secara besar pula. Jika sebuah rezim memalsukan sejarah secara besar, tentu parahlah kesalahan yang hendak ia menangkan. Maka, jika rezim ini menumpas dan mendengki komunisme, niscaya benarlah komunisme itu".

(Larung 2001: 208 – 209)

Hal tersebut di atas memperlihatkan adanya keinginan pengarang untuk membongkar kebenaran sejarah yang pernah ada, sebab selama ini sejarah merupakan barang produksi Orde Baru yang berkuasa, mereka memalsukan sejarah untuk lebih memudahkan pencapaian tujuan-tujuan politiknya. Selain itu, pengarang juga

bermaksud menganulir pembusukan-pembusukan yang dilakukan oleh Orde Baru serta membersihkan nama elemen-elemen yang menjadi korban pembusukan politik Soeharto.

Menurut Josepha Surkatiningsih (Ketika Perempuan Menjadi Tapol, 2005 : 35), bahwa sejak 11 Oktober 1965 surat kabar yang sepenuhnya berada di bawah kontrol Angkatan Darat mulai menerbitkan artikel-artikel tentang Gerwani yang menggunakan para perwira untuk permainan cabul, cerita itu menjadi semakin rinci dalam artikel-artikel selanjutnya dalam dua bulan berikutnya. Sekarang menjadi lebih jelas bahwa semua cerita tentang perempuan yang menyiksa para jenderal – cerita yang dianggap benar oleh banyak orang – adalah rekaan perwira intelejen di bawah komando jenderal Soeharto. Laporan otopsi dokter-dokter yang memeriksa jenazah para perwira di rumah sakit mengungkap bahwa tidak satupun perwira yang tewas disilet tubuhnya atau dikebiri, jasad mereka tidak menunjukkan adanya bekas-bekas siksaan, semua meninggal dunia karena luka tembak, presiden Soekarno yang membaca laporan otopsi itu sering mengatakan kepada jurnalis bahwa cerita-cerita penyiksaan itu bohong, tapi media di bawah kontrol militer tidak mau memberikan pernyataan-pernyataannya.

Pada tahun 1980-an sejarawan asal Belanda, Saskia Wieringa mewawancarai perempuan tahanan politik yang dituduh menyiksa

para jenderal itu. Ia berhasil mengungkap bahwa tiga perempuan Gerwani (Djamilah, Saina, dan Emmi) yang kesaksiannya diberikan oleh tentara kepada pers, sesungguhnya adalah pekerja seks yang ditangkap oleh tentara, disiksa, dipaksa menandatangani pengakuan yang ditulis oleh para interogator, cerita rekaan tentara mengenai aksi perempuan Gerwani di Lubang Buaya turut menggerakkan histeria anti PKI pada akhir 1965, anggota Gerwani di seluruh negeri dianggap sebagai setan yang tingkah lakunya sama dengan perempuan penyiksa jenderal dalam cerita rekaan tentara itu.

Perempuan yang tinggal jauh dari Jakarta dan tidak pernah mendengar nama Lubang Buaya disebut pelacur dan pembunuh, seolah-olah mereka turut melakukan kejahatan seperti perempuan-perempuan dalam cerita tentara. Dalam sekejap, puluhan ribu perempuan yang semula hidup normal dan terhormat di kampung-kampung, menjadi sasaran kekerasan massal dan serangan militer. Mereka dipukuli, dipenjara dan dibunuh, kehidupan mereka sepenuhnya berubah karena dipisah dari suami dan anak-anak mereka (Surkatiningsih, 2005 : 42).

Selain hal di atas, pengarang juga mengkritik kehidupan politik dekade 90-an yang kita ketahui bersama bahwa yang berkuasa pada saat itu adalah pemerintahan Orde Baru. Salah satu yang disoroti pengarang adalah tidak berjalannya sistem demokrasi di negara kita

sebagaimana yang diamanatkan UUD 1945. Tidak adanya kebebasan berpendapat untuk menyoroti atau mengkritik segala kebijakan yang dikeluarkan pemerintah. Media yang diharapkan sebagai wadah penyampaian aspirasi masyarakat guna membuka ruang-ruang demokrasi justru ditutup oleh pemerintah dengan melakukan pembredelan, begitu banyak media yang dibredel oleh pemerintah yang terdapat dalam novel *Larung* seperti pada kutipan berikut :

"Pagi ini delapan puluh enam pesan masuk dikotak suratnya, sebageian polemik di *Apa Kabar*, berita dari Pijar, Siar dan beberapa berkala dari kantor berita gelap lain yang bertambah aktif semenjak pemerintah membredel majalah Tempo, Editor dan Detik. Gila, begitu banyak yang terjadi – ia mengeluh, merasa tertinggal, tapi juga mengeluh karena suasana Indonesia yang makin represif".

(*Larung*, 2001 : 167)

Penggalan di atas menggambarkan sistem politik yang diberlakukan pemerintah begitu represif terhadap wadah-wadah aspirasi masyarakat. Bukan hanya pembredelan yang dilakukan pemerintah dalam novel *Larung*, penculikan dan penangkapan juga dilakukan terhadap aktifis-aktifis pergerakan yang vokal dalam mengkritik sistem pemerintahan, tak terkecuali aktifis yang memperjuangkan nasib rakyat kecil, buruh dan pembantu rumah tangga dalam memperoleh hak-hak yang pantas bagi mereka, juga tak

luput dari penangkapan. Hal ini merupakan bentuk kebijakan politik yang diterapkan pemerintah untuk melumpuhkan kekuatan-kekuatan yang menentang pemerintahan. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan berikut :

"Kami menyembunyikan tiga aktifis yang sedang diburu militer, mereka dituduh mendalangi kerusuhan 27 Juli, bersama PRD mereka dijerat pasal subversi.

Saman membaca lanjutannya dengan sedikit cemas.

Mereka adalah anggota solidarit (Solidaritas pada Wong Alit), mereka memperjuangkan buruh dan pembantu rumah tangga. Saya simpati sebab tak banyak yang memperhatikan pembantu. Sesungguhnya mereka tidak berhubungan dengan PRD, selain beberapa aktifisnya pernah demo bersama-sama di Surabaya tanggal 8 juli, aksi buruh yang menyebabkan Dita Indah sari dan Coen Husain Pontoh ditangkap".

(Larung, 2001 : 182 – 183)

Dari penggalan kutipan di atas, pengarang menyoroti sistem politik pemerintahan yang diterapkan Orde Baru di bawah kepemimpinan Soeharto, sistem demokrasi yang kita anut bersama tidak dijalankan sebagaimana mestinya, kebebasan berbicara dan berpendapat justru dijawab dengan berbagai bentuk penangkapan dan penculikan oleh aparat militer.

Seperti halnya artikel yang diterbitkan buletin X POS no. 14/I, 4-10 April 1998, menyebutkan bahwa sejak meletusnya peristiwa 27 Juli 1996, aparat intelijen tak pernah berhenti menguber aktifis PRD dan organisasi underbouw-nya meskipun Budiman Sudjatmiko dan 12

aktifis PRD lainnya berhasil dicituk lalu diadili. Hilangnya Faisal Riza (Fakultas Filsafat UGM), Rahardjo Waluyo Djati (Fakultas Sastra UGM), dan Herman Hendrawan (Fakultas Fisipol Universitas Airlangga) yang telah masuk daftar YLBHI, diduga berkaitan dengan aktifitas mereka di Solidaritas Mahasiswa Indonesia Demokrasi (SMID), salah satu payung Partai Rakyat Demokrat (PRD).

Lebih jelasnya, fenomena orang hilang sebenarnya bukan hal baru dalam perpolitikan Indonesia. Penculikan juga pembunuhan massal agaknya sudah menjadi bagian metode represif terhadap gerakan oposisi terhadap rezim Orde Baru. Sebagai contoh, tengok saja kasus korban peristiwa Tanjung Priok 1984, ratusan orang hilang tak ketahuan rimbanya, walaupun mati tak jelas dimana kuburannya. Kabarnya menurut kesaksian bekas ASINTEL KODAM Jaya, HMA Sampurna kepada majalah Tempo, ratusan mayat diangkat dengan truk, lalu dikuburkan di sebuah lokasi di desa Seger Kampung Rambutan Jakarta Timur (*X Pos*, no. 14/1, 1 – 10 April 1998).

2) **Aspek Militer**

Selain mengkritik bidang politik dan pemerintahan, aspek lain yang tak luput dari kritik Ayu Utami yaitu menyangkut aspek militer. Di dalam sejarah, kekuasaan senantiasa ada dalam masyarakat, baik yang masih sederhana, maupun yang sudah besar dan kompleks

susunannya, misalnya sebuah pemerintahan. Kekuasaan mempunyai peranan yang dapat menentukan berjuta-juta nasib manusia, oleh karena itu maka soal kekuasaan (power) tentunya banyak mendapat perhatian.

Sebuah kekuasaan atau pemerintahan memiliki sistem tertentu sebagai upaya untuk menjalankan roda pemerintahannya, salah satu yang sering digunakan adalah sistem yang bersifat represif dengan tujuan untuk mencapai keserasian dan stabilitas sehingga tercipta stabilitas dalam masyarakat, biasanya tugas-tugas dan fungsi seperti itu dilaksanakan oleh aparat keamanan. Melalui sistem ini, penguasa banyak melakukan paksaan (coercion) serta kekuatan militer (military force) dalam menjalankan pemerintahannya, tujuan utamanya ialah untuk menimbulkan rasa takut dalam diri masyarakat, sehingga mereka tunduk kepada keinginan para penguasa atau sekelompok orang-orang yang dianggap sebagai penguasa. Untuk keperluan tersebut, maka seringkali dibentuk organisasi-organisasi atau pasukan-pasukan khusus yang bertindak sebagai dinas rahasia untuk mengontrol stabilitas keamanan terhadap segala sesuatu yang mungkin dapat mengancam pemerintahan yang sedang berjalan.

Berdasarkan hal itu, maka dalam pelaksanaannya fungsinya, dinas rahasia atau badan intelijen ini melakukan teror-teror dan intimidasi kepada masyarakat bahkan tak segan-segan melakukan

tindakan yang melanggar harkat dan martabat kemanusiaan, misalnya penculikan, penangkapan ataupun pembunuhan.

Kenyataan-kenyataan seperti di atas banyak dikisahkan dalam novel *Larung* karya Ayu Utami. Diceritakan bahwa militer sebagai simbol kekuatan dalam menjalankan pemerintahan, telah banyak melakukan pelanggaran terhadap nilai-nilai harkat dan martabat kemanusiaan, banyak terjadi penculikan aktifis-aktifis untuk meredam gerakan organisasi-organisasi yang berseberangan ide dengan pemerintah.

Hal tersebut terjadi juga dalam novel *Larung*, digambarkan bahwa pada saat Larung dan Saman ingin melarikan tiga aktifis yang menjadi buronan, mereka akhirnya tertangkap. Saman kembali membayangkan penyiksaan-penyiksaan saat introgasi yang pernah ia rasakan sewaktu tertangkap dulu. Hal itu dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini :

"Ia mengingat setrum yang pernah menyengat belakang telinga serta kelaminnya, kaki meja yang menindih telapaknya, jepitan pada jemarinya, siksaan mekanis yang lebih menyakitkan ketimbang cambukan dan hajaran kepala tangan yang spontan. Namun yang lebih membuat ia sedih adalah wajah Yasmin, ia seperti melihat raut perempuan itu di pelupuknya, perempuan itu galau. Adakah Yasmin mendapat firasat bahwa ia tertangkap? Akankah penangkapan ini bersifat penculikan sehingga petugas tak memberi pengumuman dan penyekapan mereka akan menjadi rahasia entah sampai kapan, barangkali selamanya?. Semua akan selesai dan akan selamanya selesai. Ia mencoba menghibur diri tapi ia tak berhasil, bahkan kalimat

itu mengingatkan dia akan akhir yang tanpa ampun. Ia juga cemas jika tiga aktifis itu tak dapat menahan siksaan pemeriksaan sehingga menyebut nama kekasihnya".

(Larung, 2001 : 252)

Lewat kutipan di atas, menggambarkan tentang perilaku aparat yang sangat tidak manusiawi, nilai-nilai HAM yang harusnya dijunjung tinggi, justru diabaikan oleh para penegak hukum tersebut. Mereka tak segan-segan melakukan tindakan di luar batas-batas kemanusiaan kepada orang-orang yang mereka tangkap saat melakukan interogasi, menyetrum telinga dan kelamin, menindih telapak kaki dengan meja, memasukkan benda keras di antara jari lalu menjepitnya serta berbagai siksaan lain yang begitu sadis.

Selain itu, aparat melalui badan intelijen bentukan pemerintah juga melakukan penculikan, penghilangan, dan pembunuhan kepada orang-orang yang sering menentang dan mengkritisi sistem pemerintahan. Hal ini banyak dialami oleh aktifis-aktifis pergerakan yang membela hak-hak rakyat kecil, gambaran tersebut dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini :

"Mereka adalah anggota solidarit yang memperjuangkan buruh dan pembantu rumah tangga. Mereka juga terpanggil untuk berbicara di Mimbar bebas jalan Diponegoro, disitulah intel-intel mencatat dan merekan wajah mereka, orang-orang yang melawan Soeharto".

(Larung, 2001 : 183)

"Tentu saja ini fitnah untuk membangun opini publik, persoalannya, militer kita tidak akan pernah harus membuktikan teorinya. Militer kita akan mewujudkan teori itu dengan penculikan dan penyiksaan, kini mereka juga telah mengeluarkan perintah tembak ditempat".

(Larung, 2001 : 184)

Pada penggalan kutipan di atas, pengarang ingin mengkritisi lembaga militer pada masa Orde Baru di bawah kepemimpinan Soeharto. Sistem yang dijalankan oleh lembaga militer bertolak belakang dengan fungsi dan tanggung jawab yang mereka emban, lembaga militer yang diharapkan menjadi pengayom dan pelindung dalam masyarakat guna terciptanya keamanan dan kedamaian justru melakukan teror, intimidasi, serta penculikan yang menciptakan ketakutan-ketakutan dalam masyarakat.

Kalau mau dirunut lebih jauh, fenomena orang hilang sebenarnya bukan hal baru dalam perpolitikan Indonesia. Penculikan juga pembunuhan massal agaknya sudah menjadi bagian metode represi terhadap gerakan oposisi oleh rezim Orde Baru.

Soal orang hilang juga pernah dipersoalkan KOMNAS HAM dalam laporan tentang peristiwa 27 Juli 1996, dalam laporan sementara tentang peristiwa berdarah akibat penyerbuan kantor DPP PDIP di jalan Diponegoro 58 itu, KOMNAS HAM menyebutkan bahwa 74 orang dilaporkan hilang, 5 tewas, dan 149 luka-luka, padahal pengumuman resmi pemerintah sebelumnya sama sekali tak

menyebut-nyebut soal orang hilang. Dalam kasus-kasus orang hilang belakangan ini, KOMNAS HAM juga sudah bersuara keras agar aparat keamanan bertanggung jawab, paling tidak mencari tahu di mana keberadaan para aktifis pro-demokrasi itu, ABRI sendiri sudah mengaku merespon laporan itu dengan memerintahkan seluruh aparatnya, sampai di tingkat Kodim, mencari aktifis yang hilang tadi (*X Pos*, 14/1, 4-10 April 1998).

Banyak kalangan masyarakat menyoroti secara tajam berbagai bentuk kekerasan yang dilakukan oleh oknum ABRI dan aparat negara, banyak yang menilai bahwa kekerasan yang dilakukan sepanjang rezim sudah di luar batas kemanusiaan, bahkan kekerasan yang dilakukan oleh oknum ABRI sudah sampai pada taraf pemikiran bahwa mereka sesungguhnya telah membunuh rakyat demi kepentingan perlindungan kekuasaan. Tentu saja hal ini tidak masuk akal, tetapi kenyataan yang dialami menunjukkan hal yang demikian. Kekerasan yang dilakukan oleh ABRI juga terdapat pada novel *Larung*, seperti pada kutipan di bawah ini :

"Orang ini, Larung namanya, mengontaknya untuk advokasi luar negeri. Surat pertamanya bercerita tentang petani yang perutnya ditusuk dengan bayonet hingga terboyak, dan di bawah hujan gerimis yang menyapu sebagian darah ke dalam parit, nampak usus terburai, usus yang berwarna lemak, dan jika diperhatikan, perutnya tercabik kelima arah seperti mahkota, dan hal semacam ini membuatku mengerti bahwa tubuh kita sesungguhnya terdiri dari serat dan warna-warni.

Surat keduanya tentang seorang wartawan yang dianiaya tiga aparat di depan para wanita yang bertelanjang di antara buldozer dan kebun pisang demi mempertahankan tanah mereka. Wartawan itu, pelipisnya dipukul pentungan rotan hingga engsel kiri rahangnya dislokasi, dan sederet gigi yang terlepas dari rahang atas – gigi seri, taring, dan geraham kecil – sehingga ia meminum begitu banyak darahnya sendiri, merah dan asin keluar dari mulutnya sendiri. Ia juga tertelan pecahan akar geraham, padahal premolar itu tidak berlubang dan gigi yang lain pun tidak berkarang". (Larung, 2001 : 168)

Fenomena seperti yang digambarkan di atas sering terjadi dalam kehidupan masyarakat kita, kekerasan yang dilakukan oleh ABRI telah menggugah rasa keadilan rakyat. Rakyat telah mengalami berbagai tindakan kekerasan yang luar biasa sadisnya, bahkan perilaku kekerasan yang diterima oleh rakyat sampai pada batas yang rakyat sudah tidak mampu bertahan lagi, hal inilah yang menjadi salah satu sasaran kritikan pengarang.

Pengarang juga menggambarkan bahwa tentara/aparat zaman sekarang lebih banyak melawan orang-orang yang tak bersenjata ; petani, buruh, mahasiswa, masyarakat sipil dengan berbagai bentuk intimidasi dan kekerasan. Implikasi dari kekerasan itu adalah rakyat menyimpulkan bahwa citra ABRI identik dengan nuansa kekerasan, pemaksaan kehendak, serta pelanggaran hak asasi manusia yang secara psikologis sulit dilupakan oleh para keluarga korban. Kekerasan seperti yang terjadi pada masa Orde Baru itu, menunjukkan pula bahwa rezim yang dibangun Soeharto bukan loyal

kepada kedaulatan rakyat, melainkan loyal kepada kekuasaan, ini semua terjadi karena ABRI turut dilibatkan untuk melanggengkan kekuasaan, melalui penyalahgunaan politik Dwi Fungsi ABRI. Bahkan ada kesan Dwi Fungsi yang disodorkan, cenderung sangat dipaksakan demi kestabilan kekuasaan (Wangge, 1999 : 37).

Selain masalah kekerasan seperti yang dipaparkan sebelumnya, pengarang juga menggambarkan tentang fungsi dan tanggung jawab yang diemban oleh aparat keamanan untuk menciptakan kedamaian dalam masyarakat tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan, justru aparat yang sering kali membuat kekacauan-kekacaun dan teror-teror yang membuat masyarakat tidak tenang. Hal itu digambarkan dengan jelas oleh pengarang, tentang keterlibatan komandan Kodim Jakarta Pusat pada penyerbuan kantor PDIP yang menyebabkan kota Jakarta dalam suasana mencekam, terjadi kerusuhan dan kekacauan di mana-mana. Hal itu dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini :

"Sekitar pukul 8.30 Dandim Jakpus Letkol. Zul Effendi kembali memerintahkan pasukan untuk menyerang. Saksi mata mengatakan, ia terlihat memberi semangat pada orang-orang berkaus merah untuk melempar, sementara polisi anti huru-hara memasok batu. Akhirnya mereka berhasil mendobrak dan mengobrak-abrik kantor PDI. Satgas pro Mega digiring ke truk aparat dan yang luka di tandu ke ambulans polisi. Dari sana tak ada laporan kemana mereka dibawa pergi.
Pukul 11.00 – 14.00

Berita tentang penyerbuan telah beredar ke perkampungan sekitar sejak pagi, massa yang marah membakar gedung-gedung milik pemerintah dan swasta".

(Larung, 2001 : 174-175)

Penggalan kutipan di atas, memperlihatkan keinginan pengarang untuk mentransparankan sebuah sejarah kelam yang telah dilakukan oleh ABRI. Peristiwa penyerbuan kantor PDIP pro Megawati Soekarnoputri yang melibatkan aparat militer pada tanggal 27 Juli 1996.

Menurut Yuli Hananto dalam bukunya *Bermuka Dua ; Kebijakan Soeharto Terhadap Soekarno Beserta Keluarganya* (2005 : 161), bahwa peristiwa ini menimbulkan kekacauan di seluruh Jakarta. Massa yang merasa simpati dengan PDIP, marah dan melakukan pembakaran, di antaranya ; gedung Persit Chandra Kirana, Ditjen Perikanan, Bank Swarsarindo, Wisma Honda, Show Room Toyota, Bank Mayapada, gedung Darmox, gedung BDN, gedung milik Pertamina, dan sejumlah deret ruko. Peristiwa ini berawal dari penyerbuan ratusan pemuda yang berambut cepak, terhadap kantor PDIP pro Megawati Soekarnoputri. Beberapa saksi mata mengatakan, komandan Kodim Jakarta Pusat Letkol. Jul Effendi terlihat berada disana dan ikut mengatur menit-menit awal penyerbuan.

Dari uraian di atas, terlihat jelas tentang fungsi dan tanggung jawab aparat keamanan yang sudah menyimpang dan bergeser dari

apa yang diharapkan masyarakat, citra militer identik dengan kekerasan, penculikan intimidasi, dan pelanggaran hak asasi manusia. Menurut Romo Mangunwijaya (Suara Pembaruan, 5 September 1998), hal itu terjadi karena keinginan penguasa untuk mempertahankan status quo, ABRI seringkali diciptakan sebagai alat rezim. Hal seperti itu sulit untuk dipungkiri karena bagi kekuasaan yang otoriter, konsep kekerasan struktural adalah suatu doktrinisasi yang tidak bisa ditawar-tawar, semua kekerasan terjadi karena konsep Dwi Fungsi sebagai "mitos" telah menjadi harga mati. Dwi Fungsi yang diterapkan di Indonesia adalah agar ABRI memiliki hak khusus untuk melakukan tindakan.

3) Aspek Moral

Selain dua aspek yang telah dipaparkan sebelumnya, aspek lain yang tak luput dari kritik Ayu Utami yaitu menyangkut moralitas masyarakat, secara tersirat dan tersurat novel *Larung* membawa pesan moral.

Dalam kehidupan ini tidak ada yang kekal maupun abadi, termasuk tata nilai yang berlaku dalam masyarakat meskipun telah melembaga di dalam adat dan tradisi, perubahan tatanan itu akan terjadi juga. Kita tidak dapat menutup mata terhadap kenyataan yang erat dengan modernisasi dengan adanya kemajuan teknologi di

segala bidang menyebabkan mudahnya arus transformasi budaya, negara yang ada di timur dengan negara yang ada di barat akan saling melakukan akulturasi budaya, kenyataan-kenyataan seperti itu dikenal dengan zaman globalisasi.

Masyarakat modern yang serba kompleks sebagai suatu produk dari perkembangan teknologi yang semakin pesat, berinteraksi kemudian menimbulkan berbagai masalah-masalah sosial seperti terjadinya pergeseran nilai, termasuk di dalamnya nilai-nilai moral. Hal itu dapat muncul karena manusia yang bersangkutan sulit untuk beradaptasi dan menyaring budaya-budaya yang diterimanya, kemudian menyebabkan kebingungan dalam menentukan suatu tatanan nilai, sehingga dalam realitas banyak individu-individu yang melakukan pola tingkah laku menyimpang dari norma-norma umum yang berlaku dalam masyarakat.

Tatanan budaya modern secara tidak langsung mempengaruhi gaya hidup dan perilaku masyarakat, pada umumnya budaya tersebut mengarah pada perilaku yang cenderung melakukan penyimpangan. Kenyataan-kenyataan seperti di atas yang banyak digambarkan Ayu Utami, diceritakan bahwa perilaku sebagaimana masyarakat kita cenderung mengingkari nilai-nilai moral dan norma-norma umum yang berlaku di masyarakat. Kritik tajam yang dilontarkan pengarang terhadap perkembangan moralitas budaya bangsa, hal itu merupakan

salah satu bentuk refleksi dari perkembangan peradaban yang tidak sesuai dengan budaya timur yang dimiliki masyarakat kita, salah satu bentuk krisis moral yang dimaksudkan adalah, bahwa dari keempat tokoh perempuan yang ditampilkan pengarang dalam cerita, semuanya telah terbiasa dengan perilaku pergaulan bebas. Hal itu dapat kita lihat pada kutipan berikut :

"Enak aja! Setidaknya elu berzinah dua kali. Pertama dengan Lukas sebelum kalian kawin.

Ah, bagi tuhan zinah ya zinah aja, mau selingkuh atau nggak. Maksiat tetap maksiat. Lagi pula, dengan keduanya kamu berzinah berkali-kali.

Itu bukan maksiat, Gue pake cinta, Nggak kayak Elu, Nafsu doang".

(Larung, 2001 : 78)

"Biarin , paling tidak, aku bisa menyombong bahwa akulah satu-satunya dari kami berempat yang pertama kali melakukan hubungan seks karena sadar dan suka. Shakuntala menghabiskan keperawanannya lebih karena pemberontakan, Dia tidak menikmatinya. Laila masih suci hama sampai sekarang. Dan Yasmin berbuat karena keterusan, Katanya nggak sadar, maunya Cuma ditemelin ternyata masuk".

(Larung, 2001 : 86)

Lewat kutipan di atas, digambarkan keadaan masyarakat yang sudah benar-benar bobrok dengan perilaku seks bebas yang begitu mudahnya, pola perilaku pada kutipan di atas telah betul-betul telah menyimpang dari nilai etika dan norma-norma umum yang berlaku dalam masyarakat. Dahulu, dalam sistem tata etika masyarakat kita,

zinah merupakan perbuatan yang sangat tabu dan merupakan penyimpangan norma yang tak dapat ditolerir, bahkan jika seorang anggota masyarakat tertangkap basah melakukan perbuatan zinah, maka resikonya biasanya oknum tersebut dikenakan hukuman mati atau dikucilkan dari masyarakat.

Namun realitas yang ditampilkan pengarang dalam karyanya, menggambarkan bahwa tentang kondisi yang sangat kotradiksi dengan nilai-nilai etika dan norma yang berlaku di masyarakat, segala perilaku yang menyimpang tersebut sudah dianggap biasa. Seperti halnya keempat tokoh perempuan yang ditampilkan pengarang, hampir semuanya telah melakukan perbuatan zinah, bahkan mereka bangga dengan perbuatan yang mereka lakukan.

Begitu pula dengan harkat dan martabat perempuan, keperawanan bagi kaum perempuan bukan lagi suatu masalah besar yang mesti dijaga dan dipertahankan, melepas keperawanan dianggap sebagai dosa kecil yang biasa saja. Mereka dengan mudahnya melakukan pergaulan bebas tanpa mempedulikan harkat dan martabatnya sebagai perempuan demi mendapatkan kesenangan sesaat. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan berikut :

"Tapi membiarkan lelaki masturbasi dengan payudara kita bukanlah pengalaman yang menyenangkan kalau dilakukan terus-terusan, Tetek bukan diciptakan untuk itu, Aku bosan juga. Lalu kami mencoba melakukan anal seks, untuk menjaga

keperawananku, Tapi aku jadi ambien. Lalu kupikir-pikir, kenapa aku harus menderita untuk menjaga selaput daraku sementara pacarku mendapat kenikmatan? Enak di dia nggak enak di gue. Akhirnya kupikir bodo amat, ah, udah tanggung. Akupun melakukannya, sanggama".
(Larung, 2001 : 82)

Fenomena seperti yang digambarkan di atas sering dijumpai dalam kehidupan masyarakat kita, itu terbukti dengan maraknya pemberitaan melalui media, tentang banyaknya remaja yang hamil di luar nikah, terutama di kota-kota besar yang pola kehidupannya cenderung lebih kompleks dan beragam, maraknya penemuan orok bayi yang telah menjadi mayat di tong sampah ataupun dihanyutkan ke sungai. Perilaku aborsi seperti itu telah mendorong pergaulan bebas lebih jauh dalam masyarakat, orang tidak perlu menikah untuk melakukan hubungan seks, sedangkan pelepasan tanggung jawab kehamilan bisa dilakukan dengan aborsi (Shirley Hadisandjaja, 2005 : sicilishirly.com).

Gambaran inilah yang ditampilkan pengarang dalam novelnya, pada kutipan di atas Yasmin secara sadar melakukan hubungan pranikah dengan kekasihnya Lukas untuk mendapatkan kenikmatan-kenikmatan sesaat, meskipun ia telah mencoba mempertahankan martabat kewanitaannya, namun itu justru membuat ia tak nyaman dalam menjalani hubungan, dan itulah yang mendorong ia melakukan hubungan pranikah dengan kekasihnya, Lukas.

Sangat jelas bahwa pengarang menyampaikan kritiknya pada pola kehidupan masyarakat kita sekarang ini, khususnya para remaja yang telah mengalami degradasi ahlak dan moral yang begitu nyata. Nilai-nilai dan norma-norma moral yang berlaku umum semestinya dijaga dan dipertahankan, justru hal itu dicemari dengan perbuatan-perbuatan amoral.

Bukan itu saja penyakit masyarakat yang berhubungan dengan perilaku amoral yang sering terjadi di kalangan remaja. Lebih parah lagi, adanya pola perilaku remaja yang sering gonta-ganti pasangan karena keinginan memperoleh kesenangan-kesenangan, tanpa sedikitpun merasa terusik dengan norma-norma yang berlaku, nilai yang kita pahami sebagai orang Timur. Hal itu tergambar dalam novel *Larung*, pada saat Shakuntala memaparkan pandangannya mengenai kehidupan percintaan yang ia jalani selama ini kepada Yasmin, kisah percintaan yang dilakoni Shakuntala selalu mengarah ke perilaku pergaulan bebas dan ketika ia merasa bosan dengan kekasihnya, maka ia dengan gampang berganti pasangan. Hal itu dapat kita lihat pada kutipan berikut :

"Lho, justru itu amoral. Mereka nggak posesif karena punya ga, Bui... cenderung mau menguasai kita. Dengan, kita... dengan gampang. Kalau cari suami atau pacar yang rada... eks yang aman dan halal."

Aku bosenan kali. Tapi aku nggak mau hipokrit dan berkhianat kayak elu.

Yah, ada dua kemungkinan, Lelaki tidak ada yang tahan punya hubungan yang panjang dengan elu, atau *you're amaniac?*"

(Larung, 2001 : 89)

Pada kutipan di atas, digambarkan tentang kondisi masyarakat yang secara sadar melakukan pergaulan bebas dengan begitu mudahnya. Mereka akan mengganti pasangannya bila merasa bosan dengan hubungan-hubungan yang mereka jalani, hal itu didukung karena belum ada ikatan sah di antara mereka, selain itu cara pandang para remaja yang cenderung memburu kesenangan-kesenangan. Kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat akan dampak yang ditimbulkan dari perilaku seks bebas dan berganti-ganti pasangan, mengakibatkan banyaknya penyakit-penyakit seks menular yang menjangkit di masyarakat, salah satu di antaranya adalah penyakit Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrom (HIV/AIDS), hal itulah yang menjadi salah satu sorotan Ayu Utami dalam novelnya.

Menurut Shirley Hadisandjaja dalam *Penyimpangan Nilai Moral; Perilaku Seks Pra Nikah* (2005 : Siciliashirley.com) tingginya kasus HIV/AIDS khususnya pada kelompok remaja, salah satu penyebabnya akibat pergaulan bebas serta pola perilaku remaja yang sering bergonta-ganti pasangan. Hasil penelitian di dua belas kota di

Indonesia termasuk Denpasar, menunjukkan 10-31 % remaja yang belum menikah sudah pernah melakukan hubungan seksual. Di kota Denpasar dari 633 pelajar sekolah menengah tingkat atas (SLTA) yang baru duduk di kelas II, 155 orang atau 23,4% mempunyai pengalaman hubungan seksual, mereka terdiri atas putra 27% dan putri 18%. Data statistik nasional mengenai penderita HIV/AIDS di Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 75% terjangkit penyakit tersebut karena pergaulan bebas.

Perilaku seks bebas dan berganti pasangan tidak hanya terjadi di kalangan remaja, lebih parah lagi, masyarakat yang telah diikat hubungan sah melalui pernikahan pun melakukan hal tersebut. Mereka yang semestinya memberikan informasi dan pemahaman serta menjadi panutan bagi para remaja agar dapat mengubah pola pikir dan tindakannya, justru ikut pula terlibat dalam kehidupan yang melanggar norma-norma masyarakat. Perilaku menyimpang yang ditampilkan pengarang melalui tokoh Yasmin, Cok Gita, dan Shakuntala dalam novelnya menggambarkan tentang, hubungan-hubungan perselingkuhan dengan kekasih gelapnya, sedikit pun mereka tak peduli dengan statusnya sebagai seorang istri dalam sebuah keluarga. Hal itu dapat kita lihat pada kutipan berikut :

"Aku mengerti jika kemudian Yasmin naksir cowok kerempeng itu sejak mereka sering terlibat. Sebab, suaminya mulai menjadi birokrat BPPT yang kelewat anteng dan empuk yang pasti

membosankan Yasmin. Aku saja bosan ama Lukas, apalagi dia yang tiap hari ketemu".

(Larung, 2001 : 86)

"Masih suka ketemu?

Jarang, dia takut PP 10. Pegawai sipil dan militer tidak boleh berbini ganda dan tak boleh nyeleweng bisa-bisa karirnya mampet.

Kucing sepatu lars adalah julukan yang kuberi pada salah satu kencan gelapku. Brigjen. Rusdyan Wardhana, nama aslinya".

(Larung, 2001 : 87)

Fenomena di atas menggambarkan begitu kompleksnya dekadensi moral yang terjadi dalam masyarakat kita. Orang tua seharusnya menjadi cerminan bagi para remaja dalam menjaga etika-etika moral yang berlaku dalam masyarakat, justru ikut terjerumus dalam perbuatan-perbuatan amoral. Jika orang tua sudah tak mampu menjadi panutan bagi anak-anaknya, maka lingkungan kehidupan dalam masyarakat akan dipenuhi dengan perbuatan-perbuatan yang melanggar norma-norma kesusilaan.

Dari uraian di atas, terlihat bagaimana nilai-nilai moral telah bergeser dalam masyarakat kita, masalah pergaulan bebas antara pria dan wanita merupakan imbas dari pengaruh modernisasi dan globalisasi yang sudah mengubah kehidupan sosial masyarakat, lebih mengkhawatirkan lagi justru perubahan itu mengarah pada tindakan yang jauh dari harkat dan martabat manusia. Pergaulan bebas tidak hanya terjadi di kalangan remaja yang belum terikat pernikahan, akan

tetapi yang telah menikahpun masih banyak yang bebas melakukan perbuatan zinah, dengan berbagai macam perselingkuhan yang mereka lakukan, hal itu berarti perbuatan zinah yang dulunya tabu dalam pandangan masyarakat, kini menjadi hal yang biasa dan umum, begitupun hukuman yang berlaku, asalkan mereka didasari perasaan suka di antara keduanya maka mereka akan lepas dari jerat hukum.

Pada dasarnya sorotan Ayu Utami pada bagian ini, ditujukan kepada perilaku pergaulan bebas para remaja. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh perusahaan riset internasional Synovate atas nama DKT Indonesia, melakukan penelitian terhadap perilaku seksual para remaja berusia 14-24 tahun, penelitian dilakukan terhadap 450 remaja dari Medan, Jakarta, Bandung, dan Surabaya. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa 64% remaja mengaku secara sadar melakukan hubungan seks pra nikah dan telah melanggar nilai-nilai dan norma agama. Tetapi, kesadaran itu ternyata tidak mempengaruhi perbuatan dan perilaku seksual mereka.

Alasan para remaja melakukan hubungan seksual tersebut adalah karena semua itu terjadi begitu saja tanpa direncanakan. Hasil penelitian juga memaparkan, para remaja tersebut tidak memiliki pengetahuan khusus serta komprehensif mengenai seks, informasi tentang seks (65%) mereka dapatkan melalui teman, film porno (30%), sekolah(19%), dan orang tua (5%). Dari presentase itu dapat dilihat

bahwa informasi dari teman lebih dominan dibandingkan orang tua dan guru, padahal teman sendiri tidak begitu mengerti dengan permasalahan seks ini, karena dia juga mentransformasi dari teman yang lainnya. Kurang perhatian orang tua, kurangnya penanaman nilai-nilai agama berdampak pada pergaulan bebas, dan berakibat remaja dengan gampang melakukan hubungan suami istri di luar nikah sehingga terjadi kehamilan, dan pada kondisi ketidaksiapan berumah tangga dan bertanggung jawab maka terjadilah aborsi. Seorang wanita lebih cenderung berbuat nekad (pendek akal) jika menghadapi hal seperti ini (Hadisandjaja, 2005 : siciliashirley.com).

Pada zaman modern sekarang ini, remaja sedang dihadapkan pada kondisi sistem-sistem nilai, dan kemudian sistem nilai tersebut terkikis oleh sistem nilai yang lain yang bertentangan dengan nilai moral dan agama, seperti model pakaian (fasion), model pergaulan, dan film-film yang begitu intensif remaja mengadopsi kedalam gaya pergaulan hidup mereka.

Termasuk hubungan seks di luar nikah dianggap suatu kewajaran, beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pergaulan bebas di kalangan remaja yaitu ; Pertama, faktor agama dan iman. Kedua, faktor lingkungan seperti orang tua, teman, tetangga, dan media. Ketiga, pengetahuan yang minim ditambah rasa ingin tahu

yang beredukasi. Keempat, perubahan zaman (Pondok Renungan, 2008 : pondokrenungan.com).

4) Aspek Hukum

Pada setiap negara hukum, tentunya mempunyai sistem tatahan yang mengikat setiap warga negara, ini dilakukan agar setiap langkah dan perbuatan selalu dalam koridor aturan yang ada. Di sini hukum dijadikan sebagai panglima demi kedamaian dan kesejahteraan bersama, yang lebih terpenting lagi bahwa tidak ada orang yang kecaai hukum.

Apabila hukum telah benar-benar menjadi panglima pada sebuah negara, maka rasa aman dari ketidakadilan akan terjadi dalam masyarakat. Menjadikan hukum sebagai panglima akan membuat para aparat penegak hukum menjunjung hukum itu sesuai dengan aturan "undang-undang" yang ada, namun apa yang tersaji dalam novel Ayu Utami rupanya sangat kontras dengan dengan istilah hukum sebagai panglima. Akibat lemahnya hukum dan penegak hukum yang tidak memihak pada keadilan, mengakibatkan timbulnya berbagai macam pelanggaran di masyarakat, seperti penyuapan terhadap aparat penegak hukum, hal-hal yang menjadi sasaran kritik Ayu Utami dalam novel Lar...

Melemahnya penegakan hukum akibat korupsi dan sikap para penegak hukum yang makin bobrok, mengakibatkan semua orang kehidupan hukum semakin jauh dari nilai-nilai keadilan. Kurangnya kesadaran akan peran yang diemban oleh lembaga peradilan dan para penegak hukum, juga digambarkan pengarang dalam karyanya, seperti pada kutipan di bawah ini :

"Melihat gejalanya, kelihatannya hakim akan berpihak kepada Rosano? Laila mengajukan pendapat dengan nada pertanyaan, seperti orang yang tak terlalu percaya diri. Dia akan main uang dan main kekuasaan, kata Saman. Apa pendapat pengacara kita, Si Yasmin? Dia bilang tak banyak strategi lain yang bisa kita lakukan selain ikut prosedur, banding dan sebagainya. Saman menghela napas, Yasmin memang bukan pada tempat untuk memenangkan diri, Dia ada pada tempat yang benar, mengupayakan keadilan, Kitalah yang berperang".
(Larung, 2001 : 115)

Kenyataan pada penggalan kutipan di atas menggambarkan kepada kita tentang kondisi hukum, uang adalah penentu untuk sebuah keputusan hukum, para penegak keadilan yang diharapkan memiliki kejujuran, integritas tinggi, dan memiliki komitmen dalam menegakkan keadilan justru tak mampu berbuat apa-apa bahkan cenderung mengingkari cita-citanya bila telah dihadapkan pada persoalan materi Rosano yang telah melakukan kesalahan, tapi justru justru dikalahkan kepadanya, hal ini terjadi karena Rosano telah memiliki kedudukan yang tinggi pada sebuah perusahaan pertambangan

yang bertentangan dengan "keadilan" dapat menjadi salah satu yang
 menantang keadilan. Ini merupakan salah satu hal yang umum dalam
 budaya peradilan kita, apabila terjadi suatu kasus peradilan yang
 melibatkan antara S kaya dan S miskin, masyarakat sudah bisa
 menebak bahwa putusan pengadilan tentunya akan memihak kepada
 S kaya. Hal ini menandakan bahwa lembaga peradilan kita adalah
 barang komoditas yang diperjual belikan. Begitu pula bila kasus
 peradilan mengadili seorang penguasa, maka penegak hukum tak
 mampu menunjukkan eksistensinya sebagai penjaga keadilan, hukum
 tetap akan memihak kepada penguasa meskipun ia bersalah. Hal itu
 dapat kita lihat pada kutipan berikut:

"Pacarai, Saman dan Sihar pernah bekerjasama barangkali
 berkomploit, untuk menyidangkan Rosana setelah putra pejabat
 itu mengancam keputusan yang menyebabkan kecelakaan
 dijang minyak sehingga dua buruh tewas. Saya ingat Rosana
 hampir lolos dan hukum lewat koneksi ayahnya yang pejabat
 dan purnawirawan Jenderal. Namun kejahatan aneh terjadi.
 Tiga-tiga massa kampong bergerak menuju rig tempat Rosana
 bertugas di Telang Atas berbarat keis dari Prabu-mulih. Mereka
 menuntut Rosana dihukum karena membunuh gatis
 setempat." (Lairing, 2001: 106)

...an di atas ...
 ...
 ...
 ...

Rosana yang seorang mantan pejabat mampu membebaskan Rosana. Kemudian membebaskan Rosana. Lempunya menciptakan keadilan ketika mengadapi melibatkan para pejabat dan penguasa.

Menurut Prof. Dr. Ahmad Ali, SH (pikiranrakyatbandung.com.) dalam dibutuhkan peradilan "abnormal", yang orang-orangnya betul-betul berani dan tidak terpengaruh dengan pressure lainnya. Selama ini peradilan dan penegakan hukum Indonesia. Bahkan sudah menjadi pemakluman bahwa jika ada kasus besar, paling-paling hanya ditekan oleh kelompok independen atau mahasiswa, setelah itu kembali. Fenomena tersebut akhirnya menjadi bentuk 'safety' bagi pejabat yang melakukan tindak pidana ataupun perdata. Tak heran, jika itu dimanfaatkan oleh penjahat kelas kakap untuk melakukan tindak pidana kriminal. Pejabat yang terjadi di Indonesia dan melibatkan kasus di antaranya kasus mantan presiden ada alasan-alasan tertentu yang kemudian

melemahkan sistem peradilan itu, akhirnya pembahasannya pun menggantung.

Kritik yang dikemukakan oleh satrawan adalah kritik yang objektif sesuai dengan apa yang terjadi di masyarakat. Gambaran gambaran ketidakadilan dan golongan yang tak tersentuh oleh hukum adalah kejadian sehari-hari yang banyak kita temui dalam dunia hukum di negara kita. Jika kita melihat secara seksama kenyataan yang terdapat di dalam novel tersebut, maka dengan jelas kritik yang dikemukakan oleh pengarang adalah pada fungsi hukum sesungguhnya yang tidak dijalankan sebagaimana mestinya. Dalam artian bahwa hukum tidak dijadikan sebagai sarana kontrol sosial dalam kehidupan individu, kelompok, birokrasi, dan golongan kekuasaan, sama seperti yang diberlakukan kepada masyarakat kecil yang tidak memiliki kekuasaan dan kekuatan, maka secara otomatis hukum tidak lagi berfungsi sebagai alat untuk menegakkan keadilan dan kebenaran sebagai upaya dalam menciptakan dan menjamin kelangsungan hidup bermasyarakat.

4.2.3 Makna dan Terungkapnya Kritik Sosial dalam Novel Larung

Hukumnya donga... Kritik Sosial dalam Masyarakat.

...nya sebagai hasil cipta pengarang tentunya
... terungkap yang dapat ditemukan setelah

membaca dan memahami karya sastra tersebut, gambaran kritik sosial dalam karya sastra tersebut mengandung makna yang tidak sedikit manfaatnya untuk dijadikan tambahan pengetahuan dan wawasan bagi pembaca.

Kritik sosial yang dibicarakan pada pembahasan sebelumnya lebih dominan memperlihatkan gambaran masalah politik, militer, dan berbagai fenomena hukum yang terjadi dalam masyarakat. Secara umum kritik yang disampaikan oleh pengarang pada novelnya memperlihatkan masalah yang sangat kompleks dan merupakan pencerminan dari realitas yang terjadi di dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan karya sastra yang diciptakan oleh pengarang (satrawan) secara imajinatif direduksi dari lingkungan masyarakat.

Kritik sosial pada pembahasan sebelumnya mengajak kita untuk melihat realitas yang terjadi di dalam masyarakat tentang perilaku pelaku politik kita yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan kekuasaan. Mereka tidak segan-segan melakukan hal-hal yang tidak manusiawi agar tujuan dan keinginan mereka tercapai. Hal ini kemudian berimbas pada saat mereka memegang tampuk kekuasaan tersebut, penindasan, intimidasi, dan penyelewengan merupakan bentuk-bentuk represif dalam upaya mempertahankan rezim mereka. Rantai seperti ini harus kita putus dalam sistem pemerintahan di mana sebab rakyat kecil akan menjadi tumbal dari kekuasaan ini.

Di sisi lain, masyarakat cenderung takut untuk melakukan aksi perlawanan terhadap berbagai tindak penyelewengan dan penindasan yang terjadi sehingga mereka dengan mudah ditindas oleh para penguasa. Kondisi ini memberikan makna betapa pentingnya pendidikan politik di dalam masyarakat agar mereka memiliki keberanian dan idealisme dalam memperjuangkan hak-hak mereka sebagai warga negara.

Selain itu, novel *Larung* karya Ayu Utami membawa gambar jelas tentang struktur pemerintahan yang menggunakan militer sebagai fungsi kontrol dalam masyarakat. Berbagai bentuk pelanggaran HAM seperti kekerasan, intimidasi, teror bahkan penculikan dilegalkan oleh militer dengan dalih menjaga stabilitas keamanan dalam masyarakat. Namun hal itu memicu timbulnya gejolak sosial dalam masyarakat yang memperjuangkan haknya sebagai warga masyarakat yang bebas untuk berpendapat. Makna yang terungkap dari masalah seperti ini adalah agar ruang-ruang demokrasi yang selama ini ditutup dan dikawal ketat oleh militer, sudah saatnya untuk dibuka agar kritik otokritik dalam mencapai kemajuan berjalan sebagaimana mestinya, sehingga tak ada lagi penggunaan kekerasan seperti yang dilakukan oleh pihak militer.

Adanya perlawanan tokoh cerita dalam menghadapi militer yang begitu represif, kekerasan dan intimidasi yang telah melewati batas yang sewajarnya, memperlihatkan bahwa apa pun alasannya kita harus menghormati hak-hak asasi sesama kita. Tidak ada alasan pembenaran untuk melakukan pelanggaran HAM, karena jika hal itu tetap dilakukan, maka akan menimbulkan gejolak sosial yang tentunya mengganggu stabilitas dalam masyarakat.

Gambaran kritik sosial berupa dekadensi moral yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, merupakan fenomena yang sangat memprihatinkan. Pergaulan bebas tidak hanya terjadi di kalangan remaja, pasangan-pasangan yang telah menikah pun melakukan perilaku tersebut. Laju modernitas menimbulkan perbenturan sistem nilai dalam masyarakat, ironisnya karena yang bertahan adalah sistem nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama, pergaulan bebas dan seks pranikah dianggap sebagai suatu kewajaran yang terjadi dalam masyarakat.

Makna yang terungkap dalam masalah ini adalah perlunya peran dan tanggung jawab pemerintah untuk menyaring budaya-budaya luar yang sering disajikan oleh media, yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa kita dan memikirkan langkah-langkah konkret agar tidak terjadi pergeseran budaya yang berdampak kepada kehancuran bangsa. Selain itu, orang tua juga

dituntut untuk memberikan pendidikan mengenai seks kepada anak-anaknya serta penanaman nilai-nilai agama sejak dini agar generasi-generasi muda kita tidak terjerumus pada perbuatan-perbuatan yang merusak tatanan moral yang kita junjung sebagai orang Timur.

Pada novel *Larung* juga digambarkan tentang supremasi hukum yang sulit ditegakkan, karena perilaku para penegak keadilan yang cenderung memihak kepada penguasa dan pemilik modal. Bagi masyarakat kecil tentunya tak perlu memiliki harapan yang besar untuk mendapatkan keadilan dari lembaga-lembaga peradilan yang ada. Makna yang terungkap dalam persoalan ini adalah lembaga peradilan harus kembali kepada fungsi dan peran yang diembannya yakni menciptakan keadilan, lembaga peradilan harus menjadi penjaga gerbang keadilan, dengan demikian tak ada kelompok atau individu yang kebal hukum, semua sama di depan hukum.

Makna lain yang terungkap yaitu, perlu usaha berbagai pihak untuk meminimalisir dengan menjadi kontrol terhadap upaya penyimpangan dan penyelewengan hukum. Bantuan lembaga-lembaga swadaya masyarakat atau organisasi lain yang berkecimpung di bidang hukum, diharapkan mampu menjadi kontrol sosial terhadap lembaga peradilan.

Sastrawan sebagai anggota masyarakat, tidak pernah menutup mata terhadap persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat.

Demikian pula novel *Larung*, Ayu Utami tidak pernah luput untuk mengamati ketimpangan dan keresahan sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Karya sastra dapat dikatakan memiliki fungsi ganda, di satu sisi karya sastra menjadi hiburan bagi pembacanya, pada sisi lain dapat memberikan pelajaran yang sangat berharga dari apa yang hendak dikomunikasikan oleh sastrawan kepada pembacanya. Yang lebih penting bahwa apa yang terdapat dalam karya sastra, dapat dijadikan sebagai dokumentasi sejarah, karena apa yang terjadi dalam karya sastra juga terdapat di luar karya sastra.

terhadap masyarakat yang pola perilakunya telah menyimpang dari norma-norma yang berlaku. Kritik di bidang hukum ditujukan kepada lembaga-lembaga peradilan yang masih memihak pada penguasa dan pemilik modal.

3. Makna yang terungkap dari kritik sosial tersebut yang digambarkan oleh pengarang merupakan potret dari realitas kehidupan masyarakat. Kisah-kisah dalam cerita tersebut merupakan kejadian-kejadian yang akrab dan pernah terjadi di tengah masyarakat. Beberapa kisah dalam cerita ini dimaksudkan untuk membuka tabir gelap sejarah yang pernah terjadi, namun selama ini ditutupi oleh kekuasaan.

5.2 Saran

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini, masih terdapat berbagai kelemahan dan kekurangan disebabkan keterbatasan pengetahuan (apresiasi) pada diri penulis. Meskipun demikian, usaha yang dilakukan oleh penulis dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memahami isi novel *Larung* dengan harapan agar peneliti selanjutnya melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini diharapkan membawa pemikiran-pemikiran dalam mengetahui secara pasti dunia sosial yang telah

direkayasa oleh penguasa. Masih banyak hal yang diungkapkan pengarang dalam novel *Larung*, namun penulis belum mampu mengungkapkan secara keseluruhan, dengan demikian diharapkan ada pihak lain yang dapat menggali lebih mendalam lagi demi perkembangan ilmu, khususnya ilmu kesusasteraan Indonesia.

Dengan demikian, penulis berharap mudah-mudahan uraian dalam skripsi ini memberikan manfaat bagi pembaca dan penulis sastra khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinegoro, Djameluddin. 1985. *Tata Kritik*. Jakarta : NV. Nusantara.
- Aminuddin. 1990. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Sinar baru.
- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra ; Teori dan Terapan*. Padang : Angkasa Raya.
- Baribun, Raminah. 1987. *Kritik dan Penelitian Sastra*. Semarang : IKIP Semarang.
- Campbell, Tom. 1994. *Tujuh Teori Sosial ; Sketsa, Penilaian, dan Perbandingan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Damono, Sapardi Djoko. 1983. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta : Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa.
- Esten, Mursal. 1987. *Kesusastraan Teori dan sejarah*. Bandung : Angkasa.
- _____. 1987. *Kritik Sastra Indonesia*. Padang : Angkasa raya.
- Fajar. 1998. *Kebangkitan Kaum Pemuda*. Makassar : Harian Fajar.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi ; Dari Strukturalisme Genetik Ke Postmodernisme*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hadisandjaja, Shierly. 2005. *Penyimpangan Nilai Moral ; Perilaku Seks Pra Nikah*. Jakarta : Sicilishierli.com.
- Hananto, Yuli. 2005. *Bermuka Dua ; Kebijakan Soeharto Terhadap Soekarno Beserta Kaluarganya*. Yogyakarta : Ombak.
- Hardjana, Andre. 1992. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Hartoko, Dick. 1989. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta : Kanisius.
- Johnson, Paul Doyle. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama

- Komisi Hukum Nasional. 2006. *Arti Pengesahan Dua Kompenan HAM Bagi Penegakan Hukum*. Jakarta : Dokumentasidigital.com
- Loebis, A.R. 1999. *Kemelut Berdarah Indonesia*. Jakarta : Pabelan Jaya Jayakarta.
- Media, Cyber. 2004. *Pengadilan Abnormal*. Bandung : pikiranrakyat bandung.com
- Moleong, Lexy J. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Posda karya.
- Muhtar. 2002. *Fenomena Sosial dalam Kumpulan Roman Arok Dedes karya Pramudya Ananta Toer suatu tinjauan sosiologis*. Makassar : Skripsi Fakultas Sastra Universitas hasanuddin
- Mujuran, Paulus. 2004. *Republik Para Maling*. Jakarta : Dokumentasidigital.com
- Nasir, Muh. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Nirwana. 2001. *Fenomena Sosial dalam Kumpulan Cerpen Anjing-Anjing Menyerbu kuburan Karya Kuntowijoyo*. Makassar : Skripsi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Renungan, Pondok. 2006. *Legalisasi Aborsi dan Pengaruhnya Terhadap Pergaulan Bebas*. Jakarta : Pondokrenungan.com.
- Rizal, Rahmat. 2000. *Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Dua Tengkorak Kepala Cerpen Pilihan KOMPAS 2000*. Makassar : Skripsi Fakultas Sastra Universitas hasanuddin.
- Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung : Angkasa.
- Shadily, Hasan. 1987. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta : Pembangunan.
- Siregar, Hariman. 2001. *Gerakan Mahasiswa Pilar Ke-5 Demokrasi*. Jakarta : Teplok Press.

- Soekanto, Soerjono. 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Press.
- Suara Muhammadiyah. 1998. *Menikmati Kebebasan Berpendapat*. Yogyakarta : Yayasan Penerbit Pers Suara Muhammadiyah.
- Mangunwijaya, Romo. 1998. *Citra Militer dalam Masyarakat*. Jakarta : Suara Pembaruan.
- Sulityo, Hermawan. 2000. *Kekerasan Politik dalam Pemilu 1999 ; Laporan Dari Lima Daerah*. Jakarta : KIPP (Komite Independen Pemantau Pemilu).
- Surkatiningsih, Josepha. 2005. *Ketika Perempuan Menjadi tapol*. Jakarta : JAKER (Jaringan Kebudayaan Rakyat).
- Utami, Ayu. 2001. *Larung*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia bekerjasama dengan Jurnal Kebudayaan Kalam.
- Wangge, Mike. 1999. *Konfigurasi Pembunuhan Massal Rezim Soeharto*. Jakarta : PT. Permata Media Kominika.
- Wardaya, Baskara T. 2007. *Membongkar Supersemar dari CIA Hingga Kudeta Merangkak Melawan Bung Karno*. Yogyakarta : Galang Press.
- Wellek, Rene dan Warren austin. 1995. *Teori Kesusastraan* . Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- X POS. No 14/1. 1998. *Fenomena Penculikan Aktivistis di Indonesia*. Jakarta : Buletin X Pos.
- Zulkarnain, Syamsinar. 2003. *Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Harga Perempuan karya Sirikit Syah*. Makassar : Skripsi Fakultas Sastra Universitas hasanuddin